

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PARENTING
UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI PAUD NABILA
KOTA BENGKULU**



TESIS

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Megister Pendidikan (M.Pd) Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Oleh:
SISTRI DARTI
NIM: 2173051045**

**PROGRAM PASCASARJANA
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2019**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCA SARJANA (S2)

Jalan. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu, Telp/Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

“Pengembangan Model Pembelajaran Parenting Untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Emosional Anak Di PAUD Nabila Kota Bengkulu”

Penulis

SISTRI DARTI

NIM : 2173051045

Dipertahankan di depan tim penguji ujian tesis program Pasca Sarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu 31 Juli 2019.

No	Nama	Tanggal	Tanda tangan
1	Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd (Ketua Penguji)	26/8-2019	
2	Dr. Husnul Bahri, M.Pd (Sekretaris)	19/8-2019	
3	Dr. Moh. Dahlan, M.Ag (Penguji Utama)	19/8-2019	
4	Dr. Nelly Marhayati, M.Si (Penguji Kedua)	19/8-2019	

Bengkulu, Agustus 2019
Direktur PPs IAIN Bengkulu,

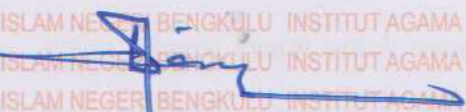
Mengetahui,
Rektor IAIN Bengkulu,

Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH
NIP. 1960030719921001


Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405311991031004

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
SETELAH UJIAN TESIS**

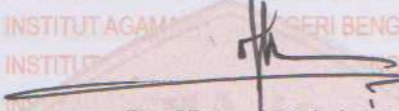
Pembimbing I


Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405311991031004

Pembimbing II


Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP. 196209051999021001

Mengetahui
Ketua Program Studi PLAUD


Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP. 196209051999021001

Nama : Sistri Darti
NIM : 2173051045
Tanggal Lahir : 27 Juli 1983

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, juli 2019
Saya yang menyatakan




Sistri Darti
NIM. 2173051045

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

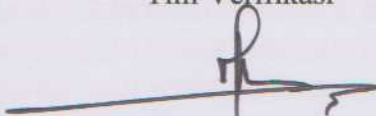
Nama : Sistri Darti
NIM : 2173051045
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Tesis : Pengembangan Model Pembelajaran Parenting untuk
Meningkatkan Kecakapan Sosial Emosional Anak Usia
Dini di Paud Nabillah Kota Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui program <http://smallseotools.com/plagiarism-checker/> tesis yang bersangkutan tidak memiliki indikasi plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui,

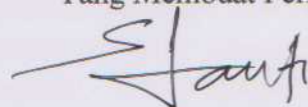
Tim Verifikasi



Dr. Husnul Bhari, M.Pd
NIP. 196209051990021001

Bengkulu, Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Sistri Darti
NIM. 2173051045

MOTTO

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak seorang Yahudi, Nasrani Majusi [HR. Bukhari]

Pilihlah pekerjaan yang kamu cintai karena akan menumbuhkan keikhlasan dalam setiap keadan untuk menjalani [Sistri Darti]



PERSEMBAHAN

BISMILLAHIRAHMANIRAHIM

Alhamdulillahillobbil'alamin.

Dengan segenap usaha dan kesabaran serta berdoa meminta keridhoan Allah SWT Tesis dengan Judul "Pengembangan Model Pembelajaran Parenting Untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Anak Usia Dini Di PAUD Nabila Kota Bengkulu" dapat diselesaikan, dan karya ilmiah ini penulis persembahkan kepada:

- ✓ Agama, bangsaku indonesia, dan almamaterku IAIN Bengkulu.
- ✓ Suami yang begitu mendukungku, membantuku dan menjadi inspirasi, kekuatan dan semangat bagiku. Semoga Allah selalu menjaga dan melindungi setiap langkahnya.
- ✓ Kedua putraku Syawlie Aji Bahgya dan Azam Azizi, yang selalu mengisi dan menghiasi hari-hariku dengan berbagai perilaku polos mereka. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi, setiap detik perkembangannya, dan menjadikan anak yang berbakti kepada kami kedua orangtuanya.
- ✓ Kedua orangtua penulis yang ikut memberikan motivasi dan dorongan padaku, semoga Allah selalu melindungi dan menyayangi mereka. Aamiin.
- ✓ Keluarga besarku baik dari pihakku maupun pihak suami, yang ikut memberikan dukungan pada ku.
- ✓ Adik-adik seperjuangan (Wiwid, Neni, Septi, Okta, Ungki, Riki, Manto, Ilin), semoga silaturahmi di antara kita tetap terjaga.
- ✓ Untuk PAUD Nabila Kota Bengkulu semoga makin sukses.
- ✓ Semua pihak yang membantu peneliti.

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PARENTING UNTUK
MENINGKATKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI PAUD
NABILA KOTA BENGKULU

ABSTRAK

SISTRI DARTI
NIM. 2173051045

Fokus masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsep Model pembelajaran parenting untuk meningkatkan kecakapan sosial emosional anak di PAUD. (2) Bagaimana pengembangan model pembelajaran parenting untuk meningkatkan sosial emosional anak di PAUD. (3) Apakah kecakapan sosial emosional anak di PAUD Nabila dapat ditingkatkan dengan penerapan model parenting. Termasuk jenis penelitian pengembangan dengan paradigma kualitatif deskriptif, data lapangan dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi. Setelah dilakukan penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan bahwa: (1) Konsep model pengembangan pembelajaran parenting berupa stimulus yang diberikan oleh pendidik terhadap anak memiliki andil yang tidak sedikit dalam mengoptimalkan perkembangan anak khususnya perkembangan sosial emosional anak. pola asuh dan perilaku yang ditampilkan oleh pendidik PAUD yang selaras dengan pola asuh orangtua akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh. (2) Pengembangan model pembelajaran parenting untuk meningkatkan sosial emosional anak di PAUD dapat dilakukan dan di mulai di lingkungan keluarga dengan mengacu pada pola asuh orangtua, sikap serta situasi dan kondisi yang sedang melingkupi orangtua dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. (3) Pengembangan pembelajaran parenting yang dilakukan di PAUD Nabillah dapat dapat ditingkatkan dengan memberikan berbagai informasi yang berhubungan dengan stimulus edukatif bagi anak dilingkungan rumah. Selain itu dapat juga dilakukan pembiasaan kegiatan rutin yang sudah dilaksanakan berkaitan dengan pembelajaran kecakapan sosial emosional anak, misalnya membantu ataupun kerjasama dalam merapikan/menyusun ulang mainan, menunggu giliran, dan berbagi mainan.

Kata kunci: Anak, Pembelajaran Parenting, Sosial Emosional.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat,taufiq dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis ini yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Parenting Untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Nabila Kota Bengkulu”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi kita Muhammad SAW yang telah membawa umatnya diperadaban saat ini dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Tesis ini jauh dari kesempurnaan, baik dari segi bahasa maupun metodologinya, sehingga kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan peneliti terima dengan senang hati. Ucapan terima kasih penulis kepada pihak-pihak yang telah membantu kelancaran penyelesaian dan penelitian dan penulisan tesis ini. Penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag.,M.H., selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Bengkulu.

Sekaligus pembimbing I penulis dalam menulis Tesis ini yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat dan dorongan dalam penulisan Tesis ini.

3. Dr. Husnul Bahri, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) IAIN Bengkulu. Dan selaku pembimbing II penulis yang telah banyak membimbing dan mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian Tesis Ini.

4. Pimpinan dan Guru serta staf PAUD Nabila Kota Bengkulu yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian ini.
5. Terima kasih penulis kepada para penguji tesis ini mulai dari penguji ujian proposal: Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd., Dr. Mus Mulyadi, M.Pd., Dr. H. Ali Akbar Jono, M.Pd, Dr. Iim Fahima, M.Ag. dan para penguji ujian tesis: Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd., Dr. Husnul Bahri, M.Pd., Dr. Moh. Dahlan, M.Ag., dan Dr. Nelly Marhayati, M.Si.
6. Terima kasih penulis kepada seluruh Dosen dan staf pada Pascasarjana IAIN Bengkulu, dan kepada Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis ditema Allah SWT dan dicatat sebagai amal kebaikan dan diberikan balasan sebagaimana mestinya. Akhirnya usaha maksimal telah penulis lakukan untuk kesempurnaan karya tulis ini semoga karya tulis Ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Agustus 2019
Penulis,

Sistri Darti
NIM. 2173051045

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah Penelitian.....	11
E. Tujuan dan Kegunaan.....	12
F. Penelitian Sejenis yang Relevan.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Konseptual	
1. Konseptual pengembangan model pembelajaran.....	21
2. Pengembangan model pembelajaran parenting.....	29
3. Peningkatan kecakapan sosial emosional anak usia dini.....	38
4. Metode pembelajaran pendukung peningkatan sosial emosional anak.....	41
5. Faktor yang berpengaruh terhadap kecakapan sosial emosional anak	44
B. Prinsip dan Asas Pendidikan Anak Usia Dini.....	49
C. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini.....	51
D. Karakteristik Anak Usia Dini.....	53
E. Teori Perkembangan Anak Usia Dini.....	53
F. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini.....	55
B A B III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	63
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	68
C. Variabel Penelitian.....	69
D. Data Penelitian.....	69
E. Teknik Analisis Data.....	72

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	75
B. Hasil Penelitian.....	76
C. Pengembangan Model Parenting untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Emosional Anak.....	84
D. Pengembangan Pembelajaran Parenting	90
E. Penerapan Pembelajaran Parenting untuk Kecakapan Sosial Emosional Anak Di PAUD Nabila	93
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	98

Daftar Pustaka
Lampiran

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Konsep Model Parenting.
- Gambar 2.2 Pengembangan Model Pembelajaran Parenting.
- Gambar 3.1 Prosedur Pengembangan Model 4D.
- Gambar 4.1 Pengembangan model pembelajaran parenting.
- Gambar 4.2 Pengembangan model parenting.

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Kisi-kisi umum instrumen penelitian analisis kebutuhan produk.
- Tabel 3.2 Kisi-kisi instrumen kecakapan sosial emosional anak dalam pembelajaran model parenting.
- Tabel 4.1 Contoh Agenda kegiatan pertemuan orangtua.
- Tabel 4.2 Hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran parenting.
- Tabel 4.4 Analisis pengembangan model.
- Tabel 4.5 Evaluasi tingkat pencapaian kecakapan sosial emosional anak di PAUD Nabila.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas pendidikan merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dalam indikator kemajuan suatu negara. Hal ini dikarenakan pendidikan berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa harus berkualitas agar mampu membawa peserta didik kegerbang masa depan yang lebih cerah. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 sangat disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.¹

Pendidikan anak pada awalnya berlangsung dan terbatas dalam keluarga. Namun dengan bertambahnya kebutuhan dan variasi tantangan sesuai dengan perkembangan situasi sosial ekonomi secara global, mulai munculah pendidikan anak yang terorganisir melalui lembaga. Sejarah mencatat cikal bakal cikal bakal berdirinya taman kanak-kanak melalui Kindergarten oleh Froebel pada tahun 1840 di Jerman dan Casa dei Bambini oleh Maria Montessori pada tahun 1907. Casa dei Bambini adalah rumah

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, hlm. 60-61.

penitipan bagi anak-anak yang orangtuannya bekerja yang saat itu sudah dimulai era industri di negara Eropa dan Amerika.²

Cikal bakal TK di Indonesia dimulai dengan pendirian taman indria oleh Ki Hajar Dewantara pada tahun 1922³. Sekolah ini di peruntukan bagi anak dibawa usia 7 tahun, dengan memodifikasi sistem dari Froebel dan Montessori menyesuaikan dengan konteks ke-Indonesiaan. Pendidikan usia dini termasuk pendidikan di jalur sekolah tetapi disebut sebagai pendidikan prasekolah. Dalam pasal 1 dan 2 PP No 27 tahun 1990 menjelaskan bahwa pendidikan prasekolah berguna untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar⁴, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan diluar sekolah. Dan taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar.

Undang-undang pasal 28 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa TK merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah di jalur formal.⁵ Selain jalur formal ada bentuk pendidikan prasekolah yang lain yaitu jalur informal yang merupakan

² Maria Montessori, *Metode Montessori, Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hlm. 21

³ Masnipal. *Siapa menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. (Jakarta. Elex Media Komputindo, 2013) hlm. 43

⁴ Peraturan Pemerintah. *Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan* (No 27 tahun 1990). Diubah dengan PP nomor 66 tahun 2010.

⁵ Undang-Undang, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* (No 20 Tahun 2003) hlm. 60

pendidikan didalam keluarga yaitu jalur non formal yaitu jalur diluar sekolah yang dapat berupa pos PAUD, TPA, KOBER, SPS.

Anak usia dini secara umum adalah anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Usia ini disebut masa emas karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak setelah dewasa baik dari segi fisik ,mental maupun kecerdasan. Tentu saja akan banyak faktor yang akan mempengaruhi mereka dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan. Interaksi ditahun-tahun awal kehidupan anak dengan orangtua serta kondisi lingkungan keluarga memberikan pengaruh nyata yang menetap dan berjangka panjang sehingga menentukan kematangan perkembangan dan keberhasilan anak saat dewasa.

Sebagai elemen dalam ekosistem yang terdekat pada anak, orangtua dirumah mempunyai banyak kesempatan melalui interaksi dan komunikasi sehari-hari untuk membentuk perilaku anak. bentuk dan isi serta cara-cara pengasuhan dan interaksi anak dalam keluarga akan mempengaruhi tumbuh dan kembangnya karakter dan budi pekerti serta prilaku setiap individu. Proses interaksi yang diterima anak dari keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk proses perkembangan selanjutnya diluar rumah, termasuk disekolah, dan didalam masyarakat yang lebih luas⁶.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.⁷ Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. keluarga memiliki peran sangat mendasar dalam mengoptimalkan semua potensi anak. untuk itu keluarga harus memiliki

⁶ Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. (Jakarta, Renika Cipta, 2004) hlm. 4

⁷ Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. hlm. 22.

kemampuan dalam melaksanakan proses peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan.

Keselarasn pendidikan yang dilaksanakn dilembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan dirumah diakui oleh para ahli pendidikan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh. Proses pendidkan akan berhasil bila keseluruhan ekosistem disekeliling anak selaras dan tidak saling menegasikan.

Praktik sangat beragam dan di pengaruhi oleh budaya dan kondisi lingkungan keluarga layanan dan program pemerintah tidak melakukan penyeragaman, namun menyambut keberagaman budaya untuk memperkaya rujukan dan berkontribusi pada perbaikan. Dengan demikian pendidikan anak sejak dini pada hakekatnya adalah kewajiban orangtua, orangtua lah bertanggung jawab untuk membimbing dan mendidik agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Karena anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap orangtua, anak juga merupakan ujian bagi orangtua, sebagaimana disebutkan dalam QS, Al-Anfal ayat 28:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Kenyataan yang terjadi orangtua cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak pada pihak PAUD. kondisi seperti bertentangan dengan tanggung jawab orangtua sebagai pendidik pertama dan utama dalam masalah perkembangan dan pembentukan kecakapan emosional anak, karena pada

dasarnya kewajiban memberikan pendidikan pada anak usia dini adalah orangtua sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُورًا ءَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: hai orang-orang yang beriman peliharalah diri mu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allahterhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan(Q.S. At-Tahrim:6).

Dari ayat ini tanggung jawab pendidikan anak mutlak adalah kewajiban kedua orangtuanya, guru dan masyarakat hanya membantu tugas orangtua dalam pendidikan. Ketika orangtua memunaikan hak anak dan menerima kebenaran darinya dapat menumbuhkan perasaan positif dalam diri anak, dan sebagai pembelajaran bahwa kehidupan itu adalah memberi dan menerima. Disamping itu juga merupakan pelatihan bagi anak untuk tunduk kepada kebenaran, sehingga dengan demikian anak melihat suritauladan yang baik dihadapannya. Membiasakan diri menerima dan tunduk pada kebenaran membuka kemampuan anak mengungkapkan isi hati, dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Hadis Rasulullah SAW juga dikatakan secara lebih jelas tanggung jawab dan kewajiban orangtua mendidikan anak, agar dapat menjadi insan yang shaleh, berilmu, dan berttaqwa dan berkepribadian seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. Hal ini merupakan wujud tanggung jawab orangtua anak kepada khaliqnya. Rasulullah SAW bersabda: “tiadalah

seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu bapaknyalah yang akan menjadikannya, Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (H.R. Muslim).

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama. Anak menghabiskan 80% harinya bersama keluarga dan lingkungan. Sehingga pengaruh keluarga akan menjadi cerminan diri anak⁸. Akan tetapi firman Allah dan Hadist serta pendapat ini seolah bersebrangan ketika orangtua cenderung menyerahkan soal pendidikan anaknya pada guru. Jika ada kejadian dimana anak bermasalah secara perilaku dirumah atau tidak memenuhi keinginan orangtua untuk mengaji atau membaca orangtua cenderung menyalakan pihak sekolah. Hal ini terjadi karena orangtua udah merasa sudah membayar untuk menyekolahkan anaknya di TK/PAUD. Padahal guru adalah mitra orangtua dalam mendidik anak. namun tanggung jawab utama dalam pendidikan anak tetap pada orangtua.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainy Fardana tentang keterlibatan orangtua menyatakan bahwa komunikasi antara orangtua dan guru jarang dilakukan. Orangtua terkesan segan dan kurangnya inisiatif untuk melakukan komunikasi intensif tentang perkembangan anak. penelitian tersebut juga menyatakan bahwa 69% orangtua tidak pernah berkomunikasi secara khusus pada guru tentang aspek perkembangan anak dan kegiatan anak

⁸ Masnival. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013) hlm. 47-49.

selama kegiatan di lembaga PAUD.⁹ Relasi orangtua dan guru terkendala oleh keyakinan bahwa guru adalah pemilik otoritas pendidikan anak di lembaga PAUD dan orangtua tidak perlu melibatkan diri berbagai hal yang terkait dengan pendidikan anak. relasi orangtua pada anak di rumah kurang berorientasi pada konsep belajar melalui bermain. Sementara itu relasi orangtua-anak masih bersandar pada pengalaman individual orangtua dan tata cara pengasuhan yang diwariskan keluarga.

Kendala dalam meningkatkan keterlibatan orangtua yaitu pendidik kurang keinginan dengan keterlibatan orangtua ataupun memberikan pengetahuan terhadap orangtua cara dalam mewujudkan kemandirian pada anak, demikian halnya orangtua yang kurang percaya diri untuk melibatkan diri dalam proses belajar anak dalam lingkup sekolah.

Pembiasaan dan keterampilan hidup yang kurang berjalan secara terus menerus atau penggesaan latihan calistung pada anak akhirnya akan berpengaruh pada kecakapan sosial anak.¹⁰ Pembiasaan yang tidak berjalan konsisten antara di rumah dengan di sekolah akan berakibat lambatnya aspek kecakapan sosial ataupun keterampilan tertentu yang dimiliki oleh anak. sebaliknya penggesaan calistung tanpa melihat kesiapan anak juga akan mengakibatkan masalah pada anak untuk perkembangan selanjutnya. Karena

⁹ Nur Ainy Fardana. *Pengembangan Model Parental Involvement Sebagai Strategi Stimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini 4-6 Tahun Gersik*. Jurnal Insan UNAIR Vol. 14 No. 03 2012 hlm. 191

¹⁰ Novan Ardi Wiyani. *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta, Gava Media, 2016) hlm. 13

aspek akademis dipaksakan munculnya sebelum aspek sosial emosionalnya siap menerima.¹¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan pada senin,14 januari 2019 masalah serupa terdapat juga pada PAUD Nabilla Kecamatan Selabar Kota Bengkulu. Guru di kelompok B mengeluhkan keinginan orangtua meminta agar guru memberikan anak-anak mereka pekerjaan rumah berupa membaca dan menulis(calistung)¹². Guru PAUD yang sudah memahami perkembangan anak akhirnya delimitis karena secara teori yang diketahui, pembelajaran membaca untuk anak usia dini tidak dapat dipaksakan. Tetapi pendidik juga takut jika tidak mengakomodasi permintaan orangtua tat kala banyak orangtua yang protes, kadang orangtua sering tidak melanjutkan pembiasaan baik yang sudah diawali di PAUD.

Umumnya pada saat ini sudah banyak sekolah atau lembaga PAUD/TK yang melibatkan orangtua dalam pembelajaran. Akan tetapi dalam pengamatan sementara peneliti, PAUD Nabila khususnya, yang terjadi sekarang masih sebatas komunikasi antara guru dan murid. Orangtua hanya berperan sebatas antar jemput saja ke sekolah. Dengan demikian orangtua tidak memahami apa saja pembiasaan yang dilakukan di sekolah, dan guru pun tidak begitu memahami bagaimana dan seperti apa pembiasaan yang dilakukan dalam keluarga.

Kegiatan belajar di PAUD Nabila anak-anak sudah ada namanya majalah bulanan, hampir setiap hari mereka dihadapkan dengan calistung

¹¹ Novan Ardi Wiyani. *Konsep Dasar PAUD*. hlm. 14

¹² Tati Yarti. *Kepala PAUD Nabila Wawancara*. 14 Januari 2019

kenapa ini dilakukan, guru PAUD Nabila mengakui ini merupakan tuntutan orangtua. Sehingga dengan adanya tuntutan dari orangtua ini mengurangi waktu anak untuk bermain dan berinteraksi/komunikasi dengan sesama teman sebaya maupun dengan guru karena mereka hanya fokus pada majalah yang diberikan sehingga ketika ada sesuatu yang baru mereka kenal atau mereka lihat seakan mereka kurang merespon. Inilah alasan kenapa peneliti ingin mengembangkan sebuah model parenting pada PAUD Nabila.

Berbagai aspek kecakapan sosial emosional anak, orangtua tidak cukup hanya mengandalkan guru PAUD saja agar anak menguasai berbagai aspek kecakapan sosial. Justru orangtua sebagai pelaku pendidik pertama dan utama perlu melibatkan diri agar anak mampu menguasai kecakapan hidup dengan baik dalam kondisi yang menyenangkan. Bentuk keterlibatan orangtua ini dapat dilakukan dalam berbagai cara termasuk dengan ikut aktif dalam berbagai kegiatan yang telah dirancang oleh pihak sekolah, dan menjadi mitra yang baik dalam mendidik. Namun tidak semua orangtua memahami apa yang bisa dilakukan untuk melibatkan diri dalam pendidikan anak khususnya dalam memberikan pembelajaran kecakapan/kemandirian dan interaksi ataupun komunikasi yang baik pada anak, maka pihak PAUD dapat membantu orangtua dengan merancang dengan berbagai kegiatan dengan melibatkan orangtua dalam pembelajaran kecakapan sosial. Rancangan kegiatan tersebut tidak bias dilakukan dengan asal-asalan perlu dilakukan kajian ilmiah agar kegiatan dapat berjalan secara efisien dan

efektif mencapai tujuan. Dalam rancangan dan program itu juga harus dapat dipertanggungjawabkan dengan melalui penelitian.

Berbagai penelitian di atas memperlihatkan bahwa penelitian tentang keterlibatan orangtua telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. Oleh karena itu penelitian ini memilih bentuk pengembangan model ,yaitu pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan sosial emosional anak.

B. Identifikasi Masalah

1. Kewajiban mendidik anak pada dasarnya adalah kewajiban orangtua akan tetapi yang terjadi banyak orangtua yang menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah/lembaga. Sedangkan posisi lembaga ataupun guru yang terlibat hanya membantu orangtua berperan dalam pendidikan anak.
2. Ketika ada suatu permasalahan yang terjadi pada anak orangtua cenderung menyalakan pihak sekolah, meskipun kemungkinan ini disebabkan hanya kurangnya komunikasi intensif tentang perkembangan anak. Selain itu, relasi orangtua dan guru terkendala karena keyakinan orangtua bahwa guru/lembaga pemilik otoritas pendidikan anak. Demikian juga dengan relasi orangtua pada anak kurang berorientasi pada konsep belajar melalui bermain. Kenyataan ini ditambah dengan kurangnya keinginan pendidik dengan keterlibatan orangtua dalam mewujudkan kemandirian pada anak. Demikian halnya orangtua kurang percaya diri untuk melibatkan diri dalam proses belajar anak di ruang lingkup sekolah.

3. Kurangnya waktu anak untuk berkomunikasi, berinteraksi melalui bermain dengan teman sebayanya maupun guru. Anak-anak difokuskan pada calistung sehingga secara emosi dan sosial mereka kurang berkembang. Anak-anak cenderung pendiam karena jiwa sosial dan komunikasinya kurang terasah. Parenting yang sekarang berjalan di PAUD Nabila hanya sebatas buku penghubung dan group what apps, sebagai pengganti komunikasi dan keterlibatan orangtua dengan lembaga. Peneliti merasa perlu mengembangkan parenting yang ada, karena dipandang dengan pola seperti yang diterapkan sekarang, tidak bisa membantu perkembangan anak khususnya kecakapan sosial emosional.

C. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas untuk memfokuskan proses penelitian agar tidak menyebar dan menyimpang maka permasalahan dari penelitian ini terbatas pada: (1) Pengembangan model pembelajaran parenting. (2) Meningkatkan kecakapan sosial emosional anak.

D. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana konsep Model pembelajaran parenting untuk meningkatkan kecakapan sosial emosional anak di PAUD.
2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran parenting untuk meningkatkan sosial emosional anak di PAUD.
3. Apakah kecakapan sosial emosional anak di PAUD Nabila dapat di tingkatkan dengan penerapan model parenting.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk memahami konsep model pembelajaran parenting di PAUD Nabilla kota Bengkulu.
 - b. Mendiskripsikan pengembangan model pembelajaran parenting untuk meningkatkan kecakapan sosial emosional anak di PAUD Nabilla?
 - c. untuk mengkaji peningkatan kecakapan sosial emosional anak melalui model pembelajaran parenting di PAUD Nabilla.
2. Kegunaan penelitian
 - a. Untuk menjabarkan dan memahami lebih dalam berkaitan dengan pengembangan pembelajaran model parenting untuk meningkatkan kecakapan sosial emosional anak di PAUD Nabilla.
 - b. Bagi pendidik/lembaga, dengan pengembangan pembelajaran model parenting dapat menjadi contoh pengembangan model pembelajaran untuk lembaga PAUD lainnya.
 - c. Dengan adanya penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi orangtua dalam hal cara mengasuh dan mendidik anak sesuai perkembangannya
 - d. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, baik pihak sekolah, orangtua maupun peneliti sendiri dalam merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran kecakapan sosial emosional anak dengan melibatkan orangtua (Parenting) di PAUD.

F. Penelitian Sejenis yang Relevan

Terdapat banyak penelitian maupun artikel terkait dengan pembelajaran model parenting dan sosial emosional anak. beberapa di antaranya adalah penelitian Rizki Ananda dan Fadhilaturrahmi. Penelitian ini dilakukan terhadap anak-anak di Kelompok Bermain Tuanku Tambusai. Dengan latar belakang masalah masih ada anak yang cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan sosial emosional dengan kenyataan bahwa anak belum bersedia bermain dengan teman sebaya dalam satu kelompok, anak masih menunjukkan sikap ego atau menang sendiri, anak tidak dapat menjalin kerja sama antar anggota kelompoknya, masih menunjukkan sikap saling berebut dalam bermain, dan anak tidak bertanggung jawab dalam melakukan tugasnya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan, menggunakan siklus model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 4 tahap (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi). Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan melalui permainan kolaboratif dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak-anak Kelompok Bermain Tuanku Tambusai.¹³

Karya tulis lainnya terkait dengan topik yang akan diteliti adalah apa yang ditulis oleh Wahono yang mendiskripsikan secara empirik perkembangan keterampilan menyanyi dan ketrampilan mewarnai untuk meningkatkan aspek sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian ini

¹³ Rizki Ananda dan Fadhilaturrahmi, “Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB” dalam Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018.

memperoleh gambaran tentang anak-anak di TK B (sekolah sampel) dari analisis regresi diketahui bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara keterampilan menyanyi dan ketrampilan mewarnai dengan aspek sosial-emosional.¹⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial emosional pada anak Taman Kanak-kanak di kelompok A setelah penerapan metode *outbound*. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Subjek dari penelitian ini adalah 16 orang anak kelompok A PAUD ABC Singaraja semester II tahun pelajaran 2014/2015. Data penelitian tindakan kelas ini dikumpulkan melalui metode observasi menggunakan lembar observasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *outbound* dapat meningkatkan keterampilan sosial emosional anak.¹⁵

Penelitian sejenis dengan penelitian yang dilakukan Nur Shintya adalah penelitian ini dilaksanakan oleh Nurul Istiqomah dkk. Dilatar belakangi oleh kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi, sehingga berdampak pada rendahnya perkembangan sosial dan emosional anak. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak melalui kegiatan *outbound*. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian

¹⁴ Wahono. "Perkembangan Keterampilan Menyanyi dan Mewarnai dalam Rangka Meningkatkan Aspek Sosial – Emosional Anak Usia 5-6 Tahun" dalam jurnal Pedagogi Volume 2, Nomor 2 Tahun 2015.

¹⁵ Nur Shintya Isbayani dkk, "Penerapan Metode Outbond untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak" dalam e-jurnal PG PAUD, Volume 3 Nomor 1, Tahun 2015.

indakan Kelas (PTK). Metode pengumpulan datanya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menggunakan analisis data berupa analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak kelompok B melalui kegiatan *outbound* (Permainan halang rintang, estafet tongkat dan *moving water*) mengalami peningkatan dengan kualifikasi sangat baik.¹⁶

Penelitian pengembangan sosial emosional anak melalui penerapan media balok dan permainan dilakukan oleh Leli Fertiliana. Menggunakan metode penelitian kualitatif, datanya diperoleh melalui wawancara, kemudian data tersebut dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan disimpulkan. Dari analisis penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: *Pertama*, Penerapan media balok di TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung berhasil. Keberhasilan penerapan media balok dan metode bermain peran dalam pengembangan kognitif dan sosial emosional anak usia dini dibuktikan dengan anak berkembang sesuai harapan, seperti anak mampu mengenal benda berdasarkan fungsi, anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna dan ukuran, anak mampu mengenal pola ABC, anak mampu mengenal konsep bilangan, anak mampu membilang banyak benda 1-10 dan anak mampu bersikap kooperatif dengan teman, anak mampu mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya

¹⁶ Nurul Istiqomah dkk. “Peningkatan Perkembangan Sosial dan Emosional Melalui kegiatan *Outbond* Pada Anak Kelompok B pada TK *Asy-Syafa’ah* Jember Tahun Pelajaran 2015/2016” dalam jurnal Edukasi Vol. III No. 2 Tahun 2016

setempat, anak mampu memahami peraturan dan disiplin dan anak mampu menunjukkan sikap empati.¹⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di lembaga PAUD Nurul Hidayah, Desa Lempuuk, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di lembaga PAUD Nurul Hidayah cenderung positif. Namun ada diantara subjek yang melakukan penyimpangan perilaku seperti memukul, mendorong, mengejek dan menendang temannya. Penyimpangan perilaku yang dilakukan subjek di lembaga PAUD Nurul Hidayah Desa Lempuuk, masih dapat dikontrol ke arah positif ketika anak melakukan penyimpangan perilaku terhadap teman sebayanya, guru selalu menasehati dan memberi arahan.¹⁸

Menjadi orangtua yang mampu mengasuh anak-anaknya sebenarnya bisa dilakukan siapapun. Asalkan mau sabar dan belajar. Orangtua yang bijaksana akan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Memberikan pendidikan dan contoh yang baik terhadap merupakan kewajiban bagi orangtua karena setiap apa yang kita ucapkan dan lakukan akan cenderung diikuti oleh anak. Karena pertumbuhan dan perkembangan anak akan sangat dipengaruhi dengan pola asuh yang

¹⁷ Leli Fertilia Dea “*Pengembangan Kemampuan Kognitif dan Sosial-Emosional Anak Melalui Penerapan Media Balok dan Bermain Peran pada Siswa TK Kuntum Mekar Lampung*” dalam jurnal Al-Athfal Vol. 3 No. 2 Tahun 2017.

¹⁸ Nurhabibah dkk. “*Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Interaksi Sosial Teman Sebaya di PAUD Nurul Hidayah Desa Lempuuk Kabupaten Aceh Besar*” dalam jurnal Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 1 Tahun 2016.

diberlakukan oleh orangtua. Secara normal tidak ada orangtua yang menghendaki anaknya sengsara dan tidak bahagia di masa dewasanya. Sayangnya, tidak jarang orangtua yang melakukan kesalahan dan berdampak buruk. Penyebabnya, kurang pahaman orangtua, serta kurangnya pengetahuan. Pola asuh orangtua sangat berperan bagi anak usia dini, dimana orangtua mendidik anaknya dengan sangat baik, orangtua mendidik anaknya terutama dari lingkungan keluarga, dalam pola asuh orangtua dalam memberikan pelajaran yang mengenali dirinya dalam keluarga sangat berperan bagi anak tersebut, dalam diri anak untuk mengenal lingkungan keluarga yang membentuk karakter anak pertama kali. Pola asuh orangtua juga membantu anak untuk mengetahui posisi dan peranannya sesuai dengan jenis kelamin dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pola asuh orangtua membantu anak mengenal nilai-nilai atau aturan yang ada agar anak mematuhi aturan tersebut dan anak bisa diterima oleh lingkungannya. Pola asuh mendorong anak untuk memperoleh ilmu dunia dan ilmu akhirat yang bermanfaat bagi hidupnya. Orangtua juga perlu mengawasi pergaulan anak dengan teman maupun lingkungannya, Karena dalam lingkungan ada pengaruh yang baik dan yang buruk. Orangtua juga perlu memberikan kasih sayang yang cukup bagi anak agar anak tidak merasa kesepian dan sendirian, serta pola asuh yang diberikan sebaiknya sesuai dengan kemampuan anak agar anak tersebut tidak merasa terpaksa dengan pola asuh tersebut. Oleh sebab itu pola asuh orangtua memiliki peranan penting dalam mendidik anak usia dini.¹⁹

¹⁹ Tatik Ariyati “*Parenting di PAUD Sebagai Upaya Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*”

Usia dini antara 0-6 tahun merupakan tahap perkembangan anak yang paling penting. Hal ini dikarenakan usia dini adalah masa keemasan (*golden age*) bagi perkembangan otak anak. Terdapat berbagai bentuk pendidikan yang bisa diberikan kepada anak-anak sejak usia dini. Mulai dari metode bernyanyi, bermain, bercerita dan karya wisata. Beberapa penelitian menyebutkan metode bercerita (*storytelling*) adalah metode yang efektif dan paling banyak digemari pada anak usis dini. efektifitas bercerita (*storytelling*) umumnya lebih berkesan dan cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. Melalui (*storytelling*) anak diajarkan mengambil hikmah. Penggunaan metode bercerita akan membuat anak lebih nyaman dari pada diceramahi dengan nasehat. Parenting dengan metode bercerita (*storytelling*) mampu meningkatkan kecerdasan bahasa, kreatifitas dan menanamkan moral pada anak usia dini. Namun yang perlu diperhatikan adalah tahap kognitif anak usia dini masih pada tahap operasional kongkrit, maka bentuk cerita yang dijadikan sebagai metode bercerita harus menyesuaikan dengan kemampuan anak.²⁰

Penelitian dengan topik *parenting education* dilakukan oleh Rona Fitriakristiani. Metode penelitian ini didesain sebagai penelitian pengembangan, melalui penelitian panduan awal. Validasi produk berdasarkan ahli bidang pendidikan luar sekolah, ahli media pembelajaran, dan pengguna lapangan. Hasil pengembangan produk adalah sebuah model solusi dan panduan pembelajaran transformative untuk program parenting education

dalam jurnal Khazanah Pendidikan, Vol. IX, No. 2 Tahun 2016.

²⁰ Muallifah, "Storytelling sebagai Metode Parenting untuk Pengembangan Kecerdasan anak Usia Dini" dalam Jurnal PSIKOISLAMIKA, Volume 10, Nomor 1 Tahun 2013.

dengan panduan pembelajaran yang didalamnya memuat model pembelajaran berdasarkan permasalahan, di antaranya berisi langkah-langkah yang bisa dilaksanakan di lapangan. Analisis terhadap hasil penilaian dan ahli media pembelajaran mengkualifikasikan bahwa model solusi dan panduan pembelajaran cukup valid. Tanggapan pengguna terbatas dan luas menyatakan bahwa model solusi dan panduan pembelajaran ini memiliki intepretasi layak dan efektif untuk digunakan dan diterapkan di lapangan. Disarankan untuk dilakukan penelitian terkait untuk lebih memperkaya model solusi untuk kegiatan program *parenting education*.²¹

Dalam berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya *parenting* ditujukan untuk membangun pikiran orangtua sehingga dia mampu untuk membangun anaknya. Anak menghabiskan hari-harinya dirumah, sekolah dan di lingkungan. Keberadaan anak dirumah dan dilingkungan mempunyai jumlah persentase terbesar mencapai 80% sedangkan disekolah/lembaga pendidikan hanya 20% saja. Anak akan lebih banyak mendapatkan pendidikan dirumah dan dilingkungan. Jika keluarga dan lingkungan tidak dapat mendukung proses pembelajaran yang tepat bagi anak yaitu melalui dunia bermain, dengan kata lain anak akan kehilangan sebagian besar proses perkembanganya melalui proses pembelajaran.

²¹ Rona Fitriakristiani dkk. “*Model Solusi Panduan Pembelajaran Trnsformatif untuk Program Parenting Education*” dalam jurnal *Jurnal of Nonformal Education and Community Empowerment*, No. 5 Vol. 1 Tahun 2016.

G. Sistematika Penulisan

Bab satu berisi Pendahuluan berisikan sub bab: latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian sejenis yang relevan dan sistematika penulisan. Sedangkan Bab dua Kerangka Teori yang berisikan sub bab: Prinsip dan asas Pendidikan Anak Usia Dini, Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini, Karakteristik Anak Usia Dini, Teori perkembangan Anak Usia Dini, Aspek-aspek perkembangan Anak Usia Dini, dan Pengembangan model pembelajaran. Bab tiga Metode Penelitian. Bab ini berisikan sub bab jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, variabel penelitian, data penelitian dan teknik analisis data.

Bab empat merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari sub bab: Deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian, Pengembangan Model Parenting untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Emosional Anak, Pengembangan Pembelajaran Parenting, Penerapan Pembelajaran Parenting untuk Kecakapan Sosial Emosional Anak Di PAUD Nabila. Sedangkan Bab lima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Konseptual pengembangan model pembelajaran

Pengembangan memiliki definisi yang beragam, menurut M. Arifin berpendapat bahwa pengembangan adalah suatu proses perubahan secara bertahap kearah tingkat yang cenderung lebih tinggi yang secara menyeluruh dapat tercipta suatu kesempurnaan dan kematangan. Secara kaffah model dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempersentasikan suatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonvirsi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Menurut Soekamto, dkk yang dikutip oleh Nurulwati, mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹

Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, tehnik pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Model tersebut merupakan pola umum untuk mencapai kompetensi/tujuan

¹ Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik (bagi Anak Usia Dini)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm.142

pembelajaran yang diharapkan². Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa.

Menurut Trianto model pembelajaran adalah salah satu pendekatan yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat di ajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap³. Menurut Arends model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan lingkungan kelas.⁴

Berdasarkan uraian di atas, diketahuibahwa model pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran dapat juga diartikan sebagai rangkaian seluruh materi yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses mengajar.

Model pembelajaran sendiri memiliki makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau sekadar prosedur pembelajaran. saat ini telah banyak

² Benny A. Pribadi. *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010) hlm. 86.

³ Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi Dan Implementasi Dalam KTSP* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hlm. 3-4

⁴ Benny A. Pribadi. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. hlm. 91-92

dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang sangat kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya. Beberapa contoh model pembelajaran diantaranya adalah cerah, diskusi, demonstrasi, studi kasus, bermain peran dan lain sebagainya. Model pembelajaran yang baik dan tepat adalah model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran bahan kajian atau pokok bahasan tertentu.

Ciri-ciri pembelajaran yaitu: (a). Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangnya. (b). Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar. (c). Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. (d). Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁵

Kurikulum PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the Whole Child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan kultur dan falsafah suatu bangsa dari sudut epistemologi kajian tentang metodologi pembelajaran anak usia dini telah dikembangkan dengan acuan filosofis pendekatan dan mode yang beraneka ragam, termasuk di dalamnya kajian tentang model kurikulum anak usia dini. secara garis besar di kelompok dalam tiga model.⁶ Pendekatan pertama adalah model pematangan “menurut Gessel frued anak memiliki pola tingkah laku tertentu. Perubahan tingkah laku terjadi sebagai hasil kematangan psikologis (kesiapan) dan situasi

⁵ Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi Dan Implementasi Dalam KTSP*. hlm.9

⁶ Novan Ardi Wiyani & Barnawi, *Format PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2012) hlm.105-107

lingkungan yang mengandung tingkah laku tertentu. Pendekatan kedua adalah model tingkah laku lingkungan“. Menurut skiner, bear, anak dilahirkan sebagai batu tulis yang kosong, tingkah laku anak yang pasif dibentuk oleh kondisi Lingkungan. Pendekatan ketiga model interaksi yang didasarkan pada teori peaget dan vigotsky bahwa perkembangan anak merupakan hasil perpaduan antara hereditas dan pengaruh lingkungan

Model pembelajaran adalah langkah-langkah pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik anak dan kompetensi yang akan dicapai, interaksi dalam proses pembelajaran, alat/media, dan penilaian. Pembelajaran yang di terapkan di PAUD bersifat tematis yang dilakukan secara integratif /paduan atau integral. Pembelajaran anak usia dini dapat dikelompokkan menjadi tiga pendekatan yaitu; pembelajaran bebas, pembelajaran terpimpin, dan pembelajaran kondusif.⁷

a. Pembelajaran bebas

Pembelajaran bebas merupakan suatu strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna pada anak. Strategi ini sangat menguntungkan anak yang memiliki kekuatan untuk mandiri. Pembelajaran bebas memiliki ciri-ciri; (1) Kegiatan pembelajaran berpusat pada anak. (2) Memberikan plangsung pada pengalaman pada anak. (3) Strategi pembelajaran kurang terstruktur, bersifat fleksibel. (4). Kebeasan bermain tidak dibatasi. (5). Hasil pembelajaran harus sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

⁷Rusman. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesional Guru)*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) hlm.203.

b. Pembelajaran terpimpin

Pembelajaran terpimpin merupakan strategi yang sepenuhnya dikendalikan guru. Guru lebih banyak berbicara dan anak mendengarkan mengikuti contoh dan perintah guru. Pembelajaran terpimpin lebih berpusat pada perilaku guru mengajar, kreativitas anak kurang berkembang, menyajikan konsep dan suatu materi dalam suatu proses pembelajaran untuk dikuasai anak, menekankan disiplin keteraturan prosedur dan menghargai.

c. Pembelajaran kondusif

Pembelajaran kondusif ini merupakan kombinasi antara suasana pembelajaran bebas dengan suasana pembelajaran terpimpin. Guru dan murid berbagi pembelajaran dan pengalaman guru berusaha menyeimbangkan secara efektif antara kebebasan aktif bereksplorasi dan membatasi agar merasa aman ketika belajar. Pembelajaran kondusif ini pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak, hasil belajar anak akan bertahan lama karena lebih berkesan dan tahan lama, mengembangkan keterampilan berpikir dengan permasalahan yang dihadapi, serta anak menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

d. Pembelajaran kelompok

Model pembelajaran kelompok adalah mengacu pada teori John Dewey yang menyatakan bahwa kelas seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih luas dan menjadi laboratorium bagi pembelajaran kehidupan nyata.

Pembelajaran kelompok membantu peserta didik kerjasama dalam Tim untuk mencapai tujuan belajar. Anggota dalam kelompok tersebut terdiri atas siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, sedang maupun rendah sekalipun dan campuran ras dan budaya serta jenis kelamin, sistem riwedyanya berorientasi pada kelompok.

Menurut Maslow dalam perkembangannya anak mempunyai berbagai kebutuhan yang perlu dipenuhi, yaitu kebutuhan primer yang mencakup pangan, sandang, dan papan serta kasih sayang, perhatian rasa aman dan penghargaan terhadap dirinya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki diantaranya:

- a. Kebutuhan fisiologis atau dasar, yaitu kebutuhan akan udara, makan, minuman dan sebagainya. Kebutuhan ini disebut kebutuhan dasar yang jika tidak terpenuhi manusia akan kehilangan kendali atas perilakunya sendiri.
- b. Kebutuhan akan rasa aman, yaitu kebutuhan keselamatan memberikan individu rasa aman dan selamat. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka pandangan anak akan dunianya bisa terpengaruh dan bisa cenderung pada perilaku yang negatif.
- c. Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, anak mempunyai hubungan yang akrab terhadap orang-orang disekitarnya ia ingin mencintai dan di cintai dan menyayangi dan disayangi.
- d. Kebutuhan untuk dihargai, anak yang terpenuhi kebutuhan harga dirinya akan tampil sebagai orang yang percaya diri dan tidak tergantung pada

orang lain dan selalu berkembang meraih kebutuhan diri tertinggi yaitu aktualisasi diri.

- e. Kebutuhan untuk aktualisasi diri, pemenuhan kebutuhan diri sendiri dikenali, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri terdiri, dari kebenaran, kebaikan, keindahan, keseluruhan kesatuan berproses tetapi tetap ada esensinya.

Ahli lainya Smilansky mengungkapkan bahwa anak usia dini belajar melalui panca inderanya dan melalui hubungan fisik dengan lingkungannya. Terdapat berbagai tipe yang dijabarkan Smilansky yaitu *Functional play*, sebuah bentuk permainan dimana anak menggunakan indra dan otot-ototnya untuk bereksperimen dengan bahan-bahandan belajar bagaimana sesuatu dapat bergerak bersamaan. Hal ini memuaskan kebutuhan anak untuk menjadi aktif dan bereksplorasi. *Constructive play*, memberikan kesempatan anak untuk bermain ini berarti anak diberi kesempatan untuk mengembangkan perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan perkembangan fisiknya. *Dramatic play* dapat berkembang sepanjang bermain fungsional, bahwa bermain drama berorientasi pada orang, bukan berorientasi pada bahan atau objek. *Games with rules* bahwa anak sudah memahami dan bersedia mematuhi permainan.

Menurut piaget intelegensi anak berkembang melalui suatu proses aktif learning dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk terlihat secara aktif dalam kegiatan yang dapat mengoptimalkan penggunaan seluruh panca indra anak. Piaget membagi perkembangan kognitif anak dalam 4 fase

yaitu; pertam fase Sensori motor(0-2 tahun). Pada fase ini anak berinteraksi dengan dunia sekitar melalui panca indra. Dapat berfikir kompleks seperti bagaiman cara untuk mendapatkan suatu benda yang di inginkannya dengan benda tersebut. Kedua fase Pra Oprasional (2-7 tahun) fase ini masa permulaan anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Cara berfikir anak belum stabil dan belum terorganisir secara deduktif. Ketiga fase Operasi Konkrit (7-12 tahun) anak sudah mempunyai kemampuan berfikir logis dan konkrit dengan syarat objek yang menjadi sumber berpikir tersebut hadir secar konkrit. Keempat oprasi formal (12 tahun ke atas). Anak mampu berfikir abstrak seperti mengemukakan ide-ide.

Menurut Vigotsky belajar pada anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Konruktivisme sosial Vigotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penenkanannya pada lingkungan sosial dalam belajar. Sedangkan menurut Howard Gardner bahwa orang yang berbeda memiliki kecerdasan yang berbeda. *Howard Gardner dalam bukunya the theory of multiple intelegence* mengusulkan delapan komponen kecerdasan yang disebutnya multiple intelegence(intelegensi ganda) meliputi kecerdasan linguistik-verbal, logika-matematik, spasial-visual, ritmik-mausik, kenestetik, interpersonal, intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.⁸

Menurut Moeslichhaton bahwa karakteristik tujuan kegiatan di pendidikkkan anak usia dini biasanya di arahkan pada pengembangan

⁸ George S. Marisson, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Edisi Kelima)*. (Jakarta: Pt Indeks,2012) hlm.80

keaktivitas, pengembangan bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik dan pengembangan nilai,serta pengembangan sikap dan kecakapan sosial. Hal tersebut dilandasi oleh latar belakang anak PAUD yang memiliki kecendrungan bergerak, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi dan senang berbicara.

2. Pengembangan Model Pembelajaran Parenting

Parenting secara etimologis diartikan dengan pengasuhan dalam bahasa indonesia sedangkan dalam bahasa inggris diartikan sebagai orangtua, dan secara umum yaitu pengasuhan orangtua terhadap anaknya dengan baik dan benar. Parenting diartikan luas dengan pola pengasuhan orangtua dalam mendidik, mengasuh, membimbing, dan juga memberikan contoh yang baik bagi anaknya.⁹

Upaya mengembangkan kemampuan dan potensi anak usia dini diperlukan suatu program yang dapat membantu dan mendukung terhadap perkembangan anak, salah satunya diadakan kegiatan yang mensinergikan antara pendidik PAUD dan orangtua melalui keterlibatan/pendidikan orangtua (*parenting*). Parenting menurut Brooks adalah sebuah kolaborasi antara orangtua dan anak dalam sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Brooks mengidentifikasi peranan orangtua yaitu memberikan lingkungan yang protektif, memberikan pengalaman yang membawa pada komunitas yang paling besar, menjadi kekuatan yang tak tergantikan dalam

⁹ Muktar Latif,dkk. *Orientasi Baru Paud Teori Dan Aplikasi*.(Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014) hlm.17

kehidupan anak. Menurut ahli lain “Jerome Kagan” seorang psikologi perkembangan yang mendefinisikan pengasuhan sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orangtua agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat.

Maka dari itu pembelajaran parenting adalah sebagai bentuk pengasuhan orangtua terhadap anak dalam hal pendidikan yang baik dalam menunjang kecakapan sosial emosional anak. Sebagai orangtua harus mengetahui sifat anaknya dan memahami bagaimana cara mengatasi dan membimbingnya dengan benar. Pembelajaran parenting sebagai perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalikan perbuatannya, pengalaman, keterampilan, kecakapan, serta keterampilannya kepada generasi muda. Agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani. Pembelajaran parenting adalah model pembelajaran yang memberikan pendidikan ruang kepada orangtua dalam pengasuhan anak di lembaga PAUD, dalam hal ini bisa saja dengan membangun komunikasi dengan baik antara lembaga/guru dengan orangtua.

Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab dimana ada keluarga disitu ada pendidikan, dimana ada orangtua disitu ada anak merupakan suatu kemestian dalam keluarga¹⁰. Pendidikan jika ditelusuri lebih jauh adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga*. hlm.2

rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam konteks keluarga orang dewasa yang dimaksud disini adalah orangtua sedangkan dalam konteks sekolah atau lembaga adalah guru.

Parenting adalah upaya yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri. Parenting sebagai proses intraksi berkelanjutan antara orangtua dan anak-anak mereka yang meliputi aktifitas sebagai berikut; memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*), anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang¹¹. Penggunaan kata parenting untuk aktivitas- aktivitas orangtua dan anak disini karena memang saat ini belum ada padanan kata dalam bahasa indonesia yang tepat.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk atas dasar komitmen untuk mewujudkan fungsi keluarga khususnya fungsi sosial dan fungsi pendidikan, harus benar-benar dioptimalkan sebagai mitra lembaga PAUD. Oleh karena itu melalui program parenting sebagai wadah komunikasi antar orangtua, disamping untuk memberikan sosialisasi terhadap program-program yang diselenggarakan lembaga PAUD. Secara umum tujuan model program parenting adalah mengajak para orangtua untuk bersama-sama memberikan yang terbaik buat anak-anak mereka. Sedangkan secara khusus tujuan program pembelajaran parenting adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan, dan

¹¹ Muktar Latif,dkk. *Orientasi PAUD*, hlm.18

pendidikan anak didalam keluarga sendiri dengan landasan kecakapan sosial yang baik.

Berdasarkan hubungan sosial keluarga adalah satu kesatuan yang diikat dengan saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam memerankan fungsi pendidikan yaitu menumbuh kembangkan potensi kecakapan sosial emosional anak.

Salah satu prinsip pendidikan yang bercakupan luas menurut Maria Montessori adalah proses belajar anak paling baik diselenggarakan dalam lingkungan yang tertata dan terstruktur. Sekolah akan paling efektif ketika berdekatan dengan keluarga dan tempat tinggal dari anak-anak, para orang tua diharapkan mengikuti peraturan yang ekspilisit dan mendukung pendidikan anak-anak merka dan akan mudah untuk mengahdiri setiap kegiatan yang berkaitan dengan keterlibatan orangtua atau lebih dikenal dengan kata parenting.

Lingkungan keluarga banyak mempengaruhi kondisi psikologis dan spiritual anak, dengan demikian sudah menjadi suatu keharusan orangtua memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bergaul dengan temen-temen sebayanya dan melakukan perminan-permainan kolektif. Melalui cara

itu anak-anak telah dilatih untuk mengembangkan jiwa sosial, kepemimpinan, kerja sama, dan kompetisi. Biarkan anak-anak main diluar rumah agar dengan bebas mereka mengekspresikan kepribadian yang sebenarnya.

Mempertemukan kepentingan dan keinginan antara pihak keluarga dan pihak sekolah mensinkronkan keduanya sehingga pendidikan kecakapan sosial yang dikembangkan dilembaga PAUD dapat di tindak lanjuti dilingkungan keluarga. Menghubungkan antara program sekolah dengan program rumah. Program PAUD memiliki program-program kelembagaan dan pembelajaran kadang kala bertentangan atau tidak selaras dengan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dilingkungan keluarga. Dengan program parenting ini akan terjadi keselarasan dan keterkaitan, kerjasama yang saling mendukung dan menguatkan. Keterlibatan orangtua dalam lembaga Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting mewujudkan pembelajaran yang optimal dimasa usia emas anak. Agar orangtua tidak sepenuhnya berharap pada lembaga PAUD saja untuk mendidik anaknya, tetapi kontribusi orangtua juga sangat diperlukan untukberperan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pelaksanaan pendidikan dengan memberdayakan orangtua merupakan solusi yang baik guna meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini.

Pelaksanaan model parenting ini sudah sesuai dengan Undang-Undang Nomer 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasioanal , bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan diluar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Keluarga merupakan unit terkecil dalam

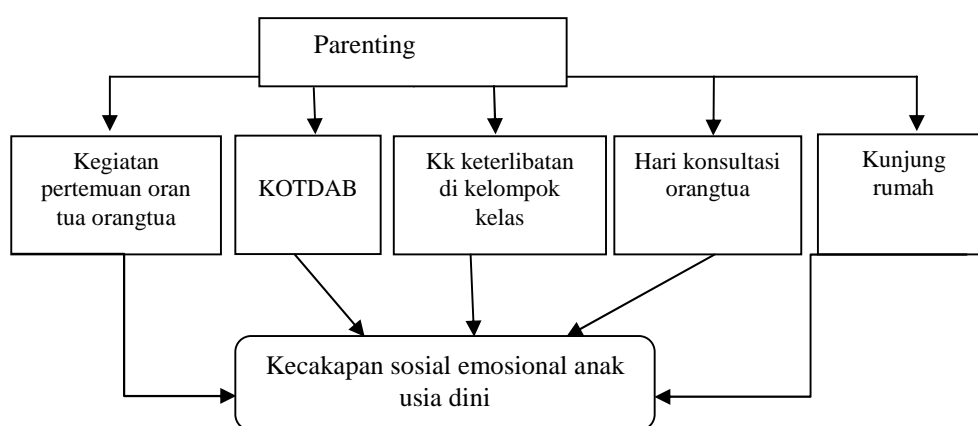
masyarakat yang memiliki berbagai fungsi yang salah satunya adalah fungsi edukasi yang bertujuan menumbuh kembangkan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan yang paling utama.

Bentuk-bentuk perilaku pengasuhan dalam interaksi anatar orangtua dan anak, guru dan peserta didik dan lingkungan anak yaitu:

- a. Kontrol dan pemantauan. Merupakan dua hal yang saling berkaitan kontrol bisa dengan diberlakukan melauli hukuman(kontrol yang jelas) dan pemberian pujian dan hadiah (kontrol yang samar). Sedangkan pemantauan aktivitas orangtua untuk mengetahui kegiatan anaknya.
- b. Dukungan dan Ketelibtan. Menurut Thomas dukungan orangtua merupakan perilaku interaksi orangtua yang memiliki ciri adanya perawatan kehangatan dan persetujuan dan berbagai perasaan positif terhadap anak. sementara keterlibatan orangtua merupakan peran aktif orangtua dalam aktivitas anak.
- c. Komunikasi. Membangaun komunikasi pada anak sangat penting untuk dapat melakukan suatu kontrol dan pemantauan terhhadap anak. dengan melakukan tanggapan dan respon terhadap apa yang dilakukan oleh anak.
- d. Kedekatan. Dalam hal kedekatan orangtua/guru harus mampu menentukan dasn mahami apa yang anak butuhkan untuk dapat melakukan pendekatan dan tercipta kedekatan untuk mewujudkan kehangatan dalam mengindikorkan adanya kepuasan pengasuhan serta keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga. Model pembelajaran parenting dilembaga PAUD selam ini masih sebagian kecil berperan ikut serta

mendampingi anak dalam kegiatan dalam kegiatan pembelajaran, karena orangtua beranggapan untuk pendidikan anak disekolah sudah menjadi tanggung jawab guru sepenuhnya. Selain itu adanya kebiasaan orangtua mengasuh dan mendidik anak kurang baik, seperti orangtua sering memarahi anak, memanjakan anak, orangtua kurang menumbuhkan keberanian dan kemandirian pada anaknya, kadang orangtua memperde nganrkan perkataan yang kurang baik dan tidak pantas terhadap anak. Bahkan masih ada orangtua yang kurang memperhatikan perilaku anak, hal itu ditunjukkan orangtua jarang mengikuti kegiatan konsultasi dengan guru untuk memantau perkembangan dan perilaku anak, serta masih ada orangtua yang tidak memantau perkembangan kemampuan anak saat dirumah.

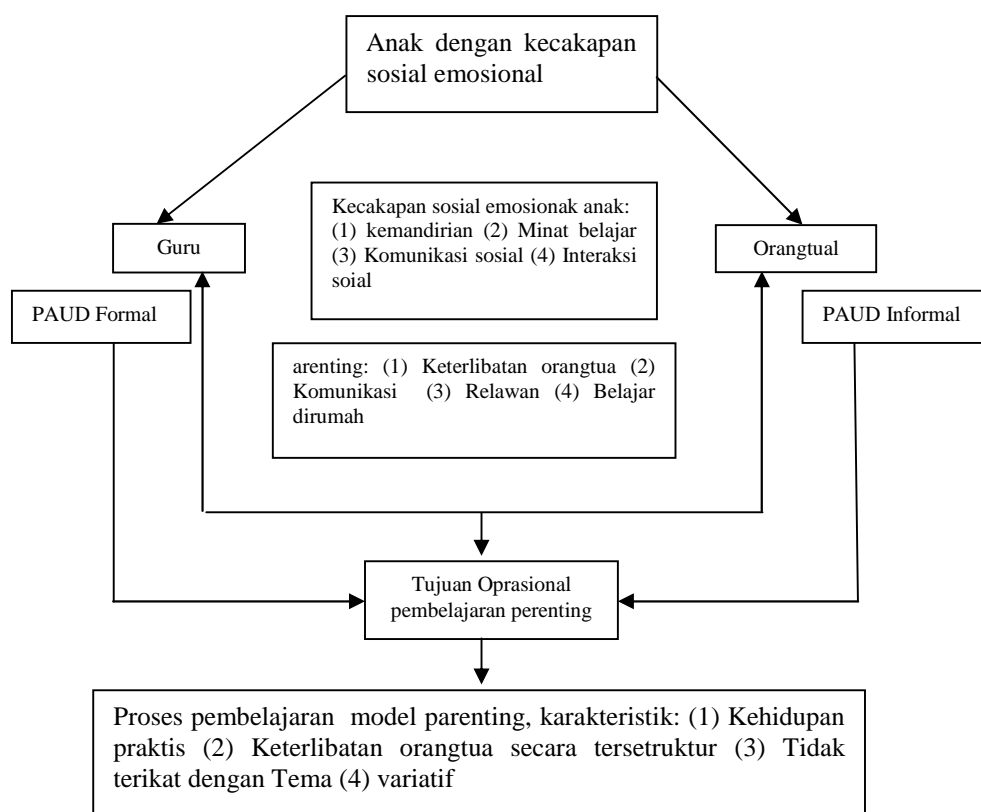
Bagan 2.1
Konsep model parenting (sumber: Joyce L epstein, 2002)



Program parenting dapat dibentuk dengan tahapannya antara lain; 1). Melakukan identifikasi kebutuhan orangtua. Setiap orangtua memiliki keinginan yang berbeda-beda terhadap anak-anaknya yang menjadi peserta didik

dilembaga PAUD. Ada orangtua yang ingin anak-anaknya bisa cepat membaca, ada orangtua yang ingin anaknya lebih mandiri dan sebagainya. 2). Membentuk kepanitiaan parenting yang melibatkan komite sekolah, sehingga program parenting yang akan dikembangkan benar-benar menjembatani kebutuhan orangtua dan Lembaga PAUD. 3). Menyusun program dan jadwal kegiatan. 4). Mengidentifikasi potensi dan mitra pendukung. 5). Melaksanakan program sesuai agenda dan melakukan evaluasi dan kesepakatan bersama.¹²

Bagan 2.2
Pengembangan Model pembelajaran parenting
(sumber: Joyce Epstein, 2002)



¹² Direktorat Jendral Paud. *Penguatan Kemitraan Dan Satuan Pendidikan Masyarakat Di Paud.* (Jakarta: 2015) hlm.11

Kegiatan program parenting yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan lembaga PAUD; (a). Parents gathering adalah pertemuan orangtua dengan pihak lembaga PAUD guna membicarakan tentang pembelajaran lembaga PAUD dalam hubungannya dengan bimbingan dan pengasuhan anak dikeluarga dalam rangka menumbuh-kembangkan anak secara optimal. (b). Foundation class, adalah pembelajaran bersama anak dengan orangtua di awal sekolah pada minggu-minggu pertama masuk sekolah. (c). Seminar dan hari konsultasi untuk orangtua yang dibuka dan disediakan lembaga untuk orangtua. (d). *Field trip, home activities, cooking on the spot, bazar day, and mini zoo.*¹³

Orangtua dapat mengetahui proses pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan perkembangan anaknya, berkaitan dengan penyeragaman pembelajaran antara dirumah dan disekolah, dan untuk berkesinambungannya dan proses pembelajaranitu sendiri sehingga menjadi pembiasaan yang dimiliki oleh anak, maka dibutuhkan “*parenting*” sebagai program pembimbing orangtua¹⁴.

Program parenting merupakan kegiatan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada orangtua tentang bagaimana pola asuh yang baik terhadap anak. implementasi program parenting terdapat tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program parenting. Sedangkan perencanaan adalah suatu perkiraan tentang apa yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Perencanaan merupakan keadaan yang ada masa kini dan keadaan

¹³ [https://www.researchgate.net/publication Program Parenting Untuk Membangun Generasi Berkarakter Pada Anak Usia Dini](https://www.researchgate.net/publication/Program_Parenting_Untuk_Membangun_Generasi_Berkarakter_Pada_Anak_Usia_Dini). Pdf (diakses 22 januari 2019).

¹⁴ Mukhtar Latif, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini(Teori dan Aplikasi)* (Jakarta; Prenada Media Group. 2013) hlm.261

yang terjadi dimasa datang yang diharapkan mengalami perubahan/ pergeseran keadaan yang lebih baik.

Pelaksanaan merupakan suatu perencanaan yang telah dirancang. Pelaksanaan berkenaan dengan aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi tidak hanya aktivitas tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan dari suatu kegiatan. Program parenting bisa dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan yaitu; 1). Kelas pertemuan orangtua. 2). Keterlibtan orangtua dikelompok kelas anak. 3). Hari konsultasi orangtua. Dan kunjungan rumah. Evaluasi sebagai refleksi atau hasil dari apa yang telah dilaksanakan untuk mendapatkan pelajaran sebagai bahan perbaikan untuk melaksanakan kegiatan yang lebih baik kedepannya. Evaluasi adalah merupakan kegiatan pengumpulan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan dipelaksanaan selanjutnya.

3. Peningkatan kecakapan sosial emosional anak usia dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kecakapan adalah kemampuan, kesanggupan, kepandaian dalam mengerjakan sesuatu. Dengan demikian pengembangan kecakapan adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan sebuah kemampuan dalam hal tertentu. Sedangkan Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini tingkat perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu ¹⁵. Perkembangan

¹⁵ Permendiknas. *Tentang Standar PAUD*. No 58 Tahun 2009.

anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Menurut Suyadi (2010: 108) perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan teman bermain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Anak usia dini memiliki beberapa aspek perkembangan, salah satunya adalah sosial emosional. Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna berbeda akan tetapi kedua aspek ini tidak bisa dipisahkan karena kedua aspek ini saling berkaitan satu sama lain. Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi.

Kesadaran diri mengenal perasaan sendiri dan memperlihatkan kemampuan diri. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain. Perilaku prososial, mampu bermain dengan teman sebaya. Perkembangan sosial anak akan melalui sebuah proses yang akhirnya menjadi bagian nilai sosial didalam diri anak. melalui *proses imitasi* (proses peniruan terhadap sikap dan tingkah laku orang dewasa). *Proses identifikasi* (menyamakan tingkah laku sosial orang yang berada disekitarnya). *Proses internalisasi* (proses penanaman serta penyerapan nilai, relatif mantap pada diri anak).

Pola perilaku sosial anak adalah, meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, berbagi, serta perilaku akrab. Sedangkan perkembangan karakteristik emosi anak adalah lebih mudah bergaul dengan orang dewasa, mampu menahan tangis, mampu menunggu giliran, nampak

antusias apabila belajar sesuatu yang baru, melatih kemandiriannya, menunjukkan rasa kasih sayang, mengenal sopan santun. Mengenal emosi anak usia dini. Pada anak usia dini adanya kehangatan perasaan rasa persahabatan dan simpati yang ditunjukkan pada orang lain (*efeksi*). Rasa takut pada sesuatu yang tidak jelas dan sering kali berlangsung lama (*anxiety*)¹⁶. Hubungan kasih sayang antara bayi dan kedua orangtuanya (*attachment*). Emosi yang menyenangkan, rasa gembira bisa berbentuk kepuasan dalam hati bisa pula lebih ekspresif yaitu senyum, tertawa. Malu menghindari kontak dengan orang lain yang belum dikenal. Marah muncul sebagai reaksi frustrasi atas keinginan yang tidak terpenuhi.

Optimalisasi terhadap perkembangan sosial emosional anak, melalui stimulus dan proses interaksi yang berkesimbangan agar anak memiliki kemampuan sosial emosional sebagai berikut: (1) Bisa bersikap kooperatif dengan teman. (2) Menunjukkan sikap toleran. (3) Mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi (senang, gembira, antusias dan sebagainya). (4) memahami peraturan dan disiplin. (5) Mengenal tata kramadan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Perkembangan sosial adalah mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial. Pola ini sama pada semua anak didalam suatu kelompok budaya. Maka ada pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan pilihan teman. Perilaku sosial dibina pada awal masa kanak-kanak oleh karena itu pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian anak, baik

¹⁶ Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm.515

pengalaman sosial awal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan baik berhubungan dengan anggota keluarga atau masyarakat lingkungan.

Perkembangan yang terkait dengan emosi adalah setiap orang mengikuti pola perkembangan emosi yang sama sekalipun dalam variasi yang berbeda. Variasi tersebut meliputi segi frekuensi, intensitas, dan jangka waktu dari berbagai macam emosi. Faktor kematangan dalam belajar memiliki peran penting dalam perkembangan emosi, akan tetapi faktor belajar mengajar adalah faktor yang dapat dikendalikan, dengan demikian pengendalian pola belajar adalah positif dan merupakan tindakan preventif.

4. Metode Pembelajaran Pendukung Peningkatan Kecakapan Sosial Emosional Anak.

Ada berbagai metode yang dapat melatih kecakapan sosial anak yaitu melalui pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif pada dasarnya berpusat pada anak dan banyak melatih untuk bekerja sama yang terarah dan terintegrasi kegiatannya sambil bermain. Aktivitas bermain berperan sangat penting terutama yang berhubungan dengan *basic life skills* seperti kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, bernegosiasi dan bekerjasama dalam tim, yang bisa dipelajari melalui bermain.

Menurut Sudono beberapa alasan kenapa permainan dibutuhkan sebagai media pembelajaran bagi anak. alasan-alasan tersebut adalah sebagai berikut; (a). Anak-anak membutuhkan pengalaman yang kaya, bermakna dan menarik. (b). otak anak senang dengan sesuatu yang baru dan menantang serta menarik. (c). rangsangan otak sensori multimedia penting dalam

pembelajaran. makin banyak yang terlibat,(visual, audio dan audio visual) dalam suatu aktivitas makin besar pula kemungkinan anak untuk belajar. (d). anak umumnya senang bergerak. (e). Pengulangan adalah kunci belajar, (f). permainan (games) yang menyenangkan bagi anak.

Metode belajar anak yang menunjang perkembangan emosi adalah trial and error, meniru, pengondisian dan pelatihan. Metode belajar yang digunakan pada anak dapat mempengaruhi perkembangan emosinya, termasuk penyesuaian pribadi dan sosialnya. Oleh karena itu masa kanak-kanak/ usia dini merupakan periode kritis bagi perkembangan emosi anak. Ciri khas emosi anak adalah emosinya kuat, emosi sering kali tampak emosinya bersifat sementara labil, dan emosi dapat diketahui melalui perilaku anak.

Emotion Quotion (EQ) tidaklah berkembang secara alamiah, artinya tidaklah seseorang dengan sendirinya memiliki kematangan EQ yang semata-mata didasarkan pada perkembangan usia biologisnya perkembangan EQ sangat bergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang kontinue¹⁷. Perkembangan sosial emosional anak ditandai dengan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, menjalin pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran dan prilakunya.

Pada masa awal hidup manusia, yang disebut dengan Anak Usia Dini, akan mengembangkan rasa kepercayaan pada lingkungan. Dengan memberikan perawatan dengan penuh kelembutan, kasih sayang dan perhatian yang konsisten anak akan mengembangkan kepercayaan pada lingkungan,

¹⁷ Patricia Patton. *EQ, Landasan Untuk Meraih Sukses Pribadi Dan Karier*.(Jakarta: Mitra Media, 2002) hlm.13

yang dapat mengembangkan persahabatan serta kedekatan anak dengan orang lain.

Ketika mulai tergabung pada suatu kelompok bermain anak akan belajar mengembangkan interaksi sosialnya dengan lebih luas, tidak hanya dengan anggota keluarga yang lain tetapi juga dengan guru, teman sebaya dan keluarga yang lain dalam lembaga. Agar anak bisa berkembang dalam beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas tersebut tentu saja kecakapan sosial anak harus dilatih.

Sentuhan-sentuhan emosional yang diberikan oleh orangtua akan mendapat respons emosional dari anak. Richard Nelson-jones dalam bukunya "*human relationship skill*" mengatakan bahwa terdapat banyak variasi dalam cara orang menunjukkan emosi¹⁸. Orangtua yang bijak adalah orangtua yang pandai menumbuhkan perasaan senang, empati, gembira dan kasih sayang pada anak. kemampuan mengenali emosi orang lain sangat penting bagi anak sebagai makhluk sosial. Kemampuan ini membuat anak bisa bersosialisasi dengan baik, adaptasi dalam sikap, perilaku, ataupun adaptasi dalam berbicara bukanlah hal yang sulit bagi anak untuk melakukannya jika kemampuan mengenali emosi orang lain telah dimiliki oleh anak. sebab anak tau bagaimana cara menghadapi orang lain dengan segala perbedaannya.

Perkembangan sosial emosional meliputi kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk mengendalikan emosi, atau perasaan,

¹⁸ Richard Nelson-Jones. *Human Relationship Skill*. terj. R Bahgio Prihatono *Cara Membina Hubungan Baik Dengan Orang Lain*, (Jakarta: Bumi Aksara 1996) hlm.301.

bersimpati dan berimpati terhadap orang lain. Seorang anak yang memiliki kemampuan intelektual/kognitif yang baik, akan mengalami hambatan dalam pergaulannya ketika kemampuan emosionalnya tidak baik atau kurang berkembang. Selain indikator untuk mengetahui kecakapan sosial emosional anak di atas, juga menggunakan indikator parenting yang dilakukan dalam pembelajaran seperti; keteladanan, kebiasaan, nasihat, pengawasan dan hukuman. Secara umum pola perkembangan emosi anak meliputi 9 aspek yaitu rasa takut, malu, khawatir, cemas marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu dan rasa gembira.

Kecakapan sosial emosional menekankan pada kemampuan sikap yang baik, konsisten dengan perbuatan berdasarkan kepada sistem nilai yang berlaku ditengah-tengah lingkungan anak. kecakapan sosial anak dapat dikembangkan melalui bermain yang melibatkan peran orangtua didalamnya, dengan strategi yang tepat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

5. Faktor yang berpengaruh terhadap kecakapan sosial emosional anak

a. Interaksi anak dengan orangtua dirumah

Menurut Yusuf, totalitas karakteristik individu yang diwariskan orangtua terhadap anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki oleh individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orangtua melalui gen-gen setiap individu dilahirkan dengan membawa hereditas tertentu. Kecakapan sosial tidak didapat dari orang lain ataupun dari masyarakat tapi harus dikembangkan dengan berproses dalam diri. Kecakapan sosial suatu kondisi mental yang penting yang mana seorang

manusia merasa bahwa dirinya bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri yang akan membawa pengaruh dalam masyarakat. Dengan demikian sejak dini anak-anak harus diberi wewenang dan tanggung jawab untuk kehidupan yang akan dijalaninya.

Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pertumbuhan psikologi dan mental anak nantinya maka sudah seharusnya pada usia itu juga pendidikan dan pelatihan kemandirian juga harus diperhatikan. Kecakapan sosial emosional adalah elemen yang sangat penting. Dengan kecakapan sosialnya anak-anak akan mampu berinteraksi dengan baik, baik itu dalam keluarga, lembaga maupun dalam masyarakat luas.

Menurut Dedi Supriadi mengemukakan pendapat bahwa interaksi anak dengan orangtua dapat dilihat melalui tiga aspek yang masing-masing mencakup sejumlah indikator. Apabila indikator-indikator tersebut ada dan dirasakan oleh anak, maka interaksi dapat dikatakan berkualitas. Aspek-aspek tersebut adalah; (a) Partisipasi dan keterlibatan. (b) Keterbukaan sifat orangtua. (c) memberikan kebebasan untuk mengadakan eksplorasi terhadap lingkungan.

Optimalisasi terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini agar anak memiliki kemampuan sosial emosional sesuai dengan usia dan perkembangannya. Terutama pada anak usia 5-6 tahun yang kemampuan sosial emosionalnya adalah sebagai berikut; (a) bersikap kooperatif dengan teman. (b) menunjukkan sikap toleran. (c)

mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi (senang, gembira, antusias, sedih dan lainnya). (d) Memahami peraturan dan disiplin. (e) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai budaya setempat.

Aspek sosial emosional anak penting untuk dikembangkan dengan alasan sebagai berikut; (a). Semakin kompleksnya permasalahan kehidupan disekitar anak, termasuk didalamnya perkembangan IPTEKS yang banyak memberikan tekanan pada anak dan mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya. (b). Anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan sosialnya maupun emosionalnya. (c). Rentang usia penting pada anak terbatas, jadi anak harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan. (d). Ternyata anak tidak bisa hidup hanya mengandalkan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga lebih mengandalkan kecerdasan sosial emosional.¹⁹

Interaksi sosial dalam keluarga adalah membutuhkan pendekatan yang tepat. Pemahaman orangtua dalam pemenuhan kebutuhan anak akan menciptakan suatu kedekatan orangtua dengan anak. dan membangun interaksi sosial yang hangat, akrab, serta penuh kasih sayang didalamnya. Semua ini bisa tercapai dengan sikap bijak sana orangtua. Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa; orangtua yang bijak adalah yang pandai menumbuhkembangkan perasaan, senang, gembira, bahagia, kasih sayang keppada anak dan memiliki peranan dalam mempengaruhi jiwa anak.

¹⁹ Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta; Universitas Terbuka, 2011) hlm.15

Begitu juga dalam tuntunan Nabi Muhammad SAW mengajarkan pintu yang sangat mudah dalam mencari teman yang tulus adalah kedua orangtua. Memberikan nasehat, dengan mempertimbangkan situasi dan bijak sana tanpa kekerasan dan kebencian. Dengan memberikan contoh yang baik terhadap anak, akan meningkatkan usaha anak untuk mengikuti dan memenuhinya.

b. Interaksi anak dengan guru/ pihak lembaga PAUD

Menurut Hurlock, bahwa “hubungan antara anak didik dengan guru ditentukan sikap guru terhadap anak, demikian juga sikap anak terhadap guru”. Agar anak mempunyai persepsi yang positif guru harus bersikap terbuka, jujur, dan menghargai anak. dengan sikap guru yang jujur, terbuka akan menumbuhkan rasa aman dan percaya diri yang kuat dalam diri anak.²⁰

Sejalan dengan pendapat di atas, situasi belajar harus merupakan situasi belajar yang demokratis, dimana gagasan anak dihargai dan timbulnya keberagaman pendapat adalah sesuatu yang dapat diterima dalam mengembangkan dinamika pembelajaran. sudah menjadi tanggung jawab guru ketika anak berada dalam lingkungan pendidikan, untuk mengembangkan potensi siswa secara intelektual dan terutama memperhatikan interaksi anak. karena hubungan yang demokratis memungkinkan siswa berkembang kearah pribadi yang sehat dan matang secara sosial.

²⁰ Hurlock Elizabeth. B, *Child Development Sixth Edition* (New York: Mc. Graw Hill. 1978) hlm.228

c. Interaksi anak dengan teman sebaya

Pada usia sekolah anak-anak mulai hubungannya mulai meluas dari lingkungan keluarga dan mulai memasuki lingkungan teman sebaya. Perubahan ini merupakan situasi dari suasana emosional yang aman yang dalam hal ini hubungan yang erat dengan ibu dan anggota keluarga lainnya kehidupan dunia yang baru. dalam dunia yang baru anak kenal/masuki anak dituntut untuk mampu menempatkan diri di antara teman sebaya yang sedikit banyak akan berlomba dalam menarik perhatian baik guru maupun teman-teman dalam lingkungan sekolah.

Proses pembelajaran dalam kelompok sebaya merupakan proses pembelajaran pembentukan kepribadian sosial yang sesungguhnya. Anak-anak belajar cara-cara mendekati orang asing, malu-malu atau berani serta mendekatkan diri atau menjauh ataupun bersahabat. Pengalaman anak berinteraksi sosial dengan anak lainnya, bahkan dengan orang dewasa akan memfasilitasi kecakapan anak dalam sosial emosionalnya, dan juga dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan lainnya seperti perkembangan kognisi, moral dan kemandiriannya. Pergaulan sosial ini adalah pengalaman hidup yang kaya serta alami bagi anak sehingga dapat mendorong segenap aspek perkembangan anak secara lebih terintegrasi dan menyeluruh.²¹ Melalui interaksi sosial anak dapat berlatih mengekspresikan emosinya dan menguji perilaku-prilaku sosialnya secara

²¹ Kartadinata Sunaryo, *Kontribusi Iklim Kehidupan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Adekuasi Penyesuaian Diri*. (Tesis pada PPs IKIP 1983) hlm..56

tepat. Begitu juga dengan pengenalan anak terhadap pola pikir orang lain dapat memperkaya pengalaman kognisinya.²²

B. Prinsip dan Asas Pembelajaran Anak Usia Dini

1. Prinsip – Prinsip Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Beberapa prinsip yang perlu di perhatikan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Anak PAUD, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Trianto²³ berikut ini:

- a. Berorientasi pada perkembangan anak. Dalam melakukan pembelajaran pendidik harus memberikan pembelajaran/kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, mulai dari cara yang sederhana ke rumit konkrit ke abstrak, gerakan ke verbal, dan dari keakuan ke trasa sosial
- b. Berorientasi pada kebutuhan anak. Anak usia dini membutuhkan proses belajar untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangannya.
- c. Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran PAUD. pembelajaran yang dilakukan pendidik hendaknya menggunakan metode/strategi dan media yang menarik dan mudah diikuti oleh anak.
- d. Stimulasi terpadu. Stimulasi harus diberikan secara terpadu sehingga seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara berkelanjutan,

²² Dedi Supriadi, *Kontribusi Kualitas Interaksi Anak Orangtua, Dalam Keluarga Dan Siswa-Guru Disekolah Terhadap Kepribadian Kreatif*. (Tesis) (Bandung, FPS IKIP. 1985) hlm..84

²³ Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik(bagi Anak Usia Dini)* (Jakarta, Prenada Kencana Group. 2011) hlm. 73-74

dengan memperhatikan kematangan dan konteks sosial dan budaya setempat.

- e. Lingkungan yang kondusif. Lingkungan belajar harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan dan serta demokratis sehingga anak selalu betah dalam lingkungan sekolah.
- f. Menggunakan media dan sumber belajar. Setiap kegiatan untuk menstimulasi perkembangan potensi anak perlu memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, bisa lingkungan atau bahan-bahan yang disiapkan pendidik.

2. Asas Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

- a. Asas Apersepsi merupakan keberhasilan anak mengolah hasil belajar di pengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman awal yang dimiliki sebelumnya.
- b. Asas konkretan, anak berada dalam taraf berfikir konkret, oleh sebab itu pembelajaran yang diberikan kepada anak perlu menggunakan alat peraga, agar anak mudah mempelajarinya.
- c. Asas motivasi, belajar akan lebih optimal jika anak memiliki dorongan dan motivasi untuk belajar.
- d. Asas kerja sama (kooperatif), dengan bekerja sama keterampilan sosial anak akan berkembang maksimal.

C. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

1. Anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya
2. Anak belajar terus-menerus dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali konsep.
3. Anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya.
4. Minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak
5. Perkembangan dan gaya belajar anak harus di pertimbangkan sebagai perbedaan individu.
6. Anak belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang kompleks dari yang konkret ke abstrak dari yang berupa gerakan bahasa verbal dan dari diri sendiri ke interaksi dengan orang lain²⁴.

Proses pembelajaran di PAUD pada umumnya dilandasi oleh dua teori belajar, yaitu 1). Behaviorisme, dan 2). Konstruktivisme²⁵. Kedua aliran teori tersebut memiliki karakteristik yang berbedasatu dengan lainnya, behaviorisme menekankan pada hasil dari proses belajar, sedangkan konstruktivisme lebih menekankan pada proses belajarnya.

1. Teori Belajar Behaviorisme. Menurut teori ini belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanis. Oleh karena itu lingkungan yang diorganisasikan akan

²⁴ Mukhtar Latif, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Aplikasi)* (Jakarta: Kencana Prenada Media 2013) hlm .73

²⁵ Mukhtar Latif, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini (Teori Dan Aplikasi)* hlm. 74

dapat memberikan stimulus yang baik, sehingga pengaruh stimulus tersebut diharapkan dapat memberikan respon dan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

2. Teori Belajar Konstruktivisme. Bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Piaget penganut paham kognitifistik menyatakan bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu a). Asimilasi “proses penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak anak”. b). akomodasi “penyusunan struktur kognitif kedalam situasi yang baru”. c). Equalibrasi “ penyesuaian antara asimilasi dan akomodasi. Tahap perkembangan kognitif yang dilalui anak terbagi menjadi empat yaitu; 1), tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun). 2). Tahap pra operasional (usia 2-7 tahun). 3). Tahap operasional konkrit (usia 7-11 tahun). Dan tahap operasional Formal. (usia 11-18 tahun)²⁶.

Tahap sensorimotor anak bereksplorasi dengan lingkungan melalui panca indra dan pengembangan motorik secara menyeluruh. Pada usia pra operasional, anak mulai membentuk jati diri yang berorientasi pada masa sekarang lebih berintuisi daripada berfikir secara logis. Pada tahap konkret, anak mulai mengenal angka bentuk ruang dan pengukuran dan penggolongan dan mulai mengaplikasikan proses logis kedalam pemecahan masalah. Pada masa formal operasional mulai dapat berfikir abstrak,

²⁶ Mukhtar Latif, dkk. *Orientasi Baru PAUD (Teori dan Aplikasi)* (Jakarta: Prenada Media Group) hlm .74

berhipotesis, pengembangan ide-ide serta berargumen dan pemahaman perbedaan cara berfikir.

D. Karakteristik Anak Usia Dini

Pada masa usia dini karakteristik anak sangat berbeda bila dibandingkan dengan karakteristik tahapan selanjutnya, beberapa karakteristik anak usia dini menurut Hartati, adalah sebagai berikut; 1).Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. 2). Merupakan pribadi yang unik. 3). Suka berfantasi dan berimajinasi. 4). Masa paling potensial untuk belajar. 5). Menunjukkan sikap egosentris. 6). Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek. 7). Sebagai bagian dari makhluk sosial.

E. Teori Perkembangan Anak Usia Dini

Terdapat beberapa pendapat para ahli berkaitan dengan perkembangan anak usia dini. Menurut Robert Havighurst. Menurut Robert perkembangan pada anak di pengaruhi oleh faktor yaitu lingkungan. Pendapat ini fokus pada tempat dimana anak tumbuh dan meliputi keadaan dalam lingkungan dan peran orangtua tersebut. Tugas perkembangan anak dipelajari hanya sekali. Sedangkan Arnold Gisel. Perkembangan merupakan proses pendewasaan atau kematangan secara fisiologi.

Menurut Erik Erikson yang memperkenalkan teori perkembangan psiko sosial; bahwasanya kepribadian manusia berkembang dalam beberapa tingkatan, salah satunya perkembangan ego yang merupakan perasaan yang berkembang dari interaksi sosial, dan berubah berdasarkan pengalaman dan

informasi baru yang didapatkan. Adapun Harlock menyatakan bahwa perkembangan merupakan rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari interaksi atau pengalaman. Hal tersebut menyebabkan perubahan yang dapat dirasakan. Semakin banyaknya pengalaman hidup dan interaksi dengan sosial maka perubahan yang di alami juga semakin bervariasi.

Pendapat yang dikemukakan oleh Piaget, menyatakan bahwa step moralitas heterogen; merupakan langkah awal dalam perkembangan moral. Anak mampu berfikir bahwa peraturan dan keadilan merupakan sesuatu yang dikontrol oleh orang lain dan tidak dapat dirubah, peraturan yang dibuat orang dewasa terdapat batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar. Dan step moralitas ekonomi tahap ini ada pada anak 7-10 tahun anak menunjukan ciri perkembangan moral yang telah memahami aturan dan konsekuensi tindakan dan telah mampu mempertimbangkan keputusan.

Maria Montessori. Memiliki prinsip perkembangan seperti pembelajaran dilakukan sambil bermain agar anak lebih paham. Dalam hal ini Montessori juga membantu orangtua dalam menerapkan pola belajar pada anak. tahap perkembangan menurut montessori adalah; kognitif (kemampuan anak dalam berfikir atau kecerdasan individu). Afektif (perkembangan yang melibatkan emosi). Psikomotorik (perkembangan anak dengan pembelajaran gerak dan aktivitas fisik.²⁷ Demikia pula dengan Sigmund Freud. Anak-anak mencari kesenangan dari energi yang dimiliki. Energi psikoseksual merupakan dorongan yang sensitif dan menjadi latar belakang perilaku.

²⁷ Ssolehudiddin. M. *Konsep Dasar Prasekolah*. (Bandung. FIP UPI 1997) hlm. 27

Pakar lainnya adalah Urie Bronfenbrenner yang menyatakan melalui beberapa sistem lingkungan yaitu; Mikrosistem yaitu meliputi orangtua, sekolah dan komponen kehidupan yang terdekat dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Mesosistem yaitu hubungan interpersonal dengan orangtua atau sekolah dan lingkungan rumah. Ekosistem mengacu pada peraturan sosial yang mungkin tidak terjadi langsung pada anak. Makrosistem budaya pada suatu daerah atau gaya hidup. Kronosistem mengacu pada riwayat hidup dan interaksi sosial politik.

Perkembangan merupakan tahapan pertumbuhan yang terjadi terus menerus dan tidak bisa diulang kembali, proses perkembangan terjadi sejak usia dini yang berdampak pada perubahan fisik psikologis dan sosial anak itu sendiri. Dari berbagai teori yang diungkapkan para ahli intinya sama akan tetapi tahapan yang disusun dilihat dari segi yang berbeda.

F. Aspek-Aspek perkembangan Anak Usia Dini

1. Perkembangan Norma Agama dan Moral (NAM).

Perkembangan Agama dan moral anak usia dini adalah perubahan perilaku menuju perilaku positif yang dilakukan oleh anak usia 0-6 tahun sebagai implikasi dari kemampuannya memahami berbagai perilaku yang harus dilakukan serta berbagai perilaku yang harus dihindari sesuai dengan ajaran agamanya. Menurut Ernest Harms tahapan perkembangan agama pada anak dalam bukunya "*the development of religions on children*" terbagi dalam tiga tingkatan yaitu; a) *the fairy tale stage* (tingkat dongeng) usia 3-6 tahun konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.

Pada tingkat ini perkembangan anak mengahayati konsep ketuhanan kurang amsuk akal, hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. b) *the realistic stage* (tingkat kenyataan) pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas emosional maka pada masa ini mereka telah melahirkan konsep tuhan yang formalis. c) *the individual stage* (tingkat Individu). Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejak perkembangan usia mereka.²⁸

Konsep agama yang individualistik terbagi pada tiga bagian yaitu; 1). Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif, dengan di pengaruhi sebgaiian kecil fantasi, yang disebabkan dengan pengaruh luar. 2). Konsep ketuhanan yang lebih murni dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan). 3). Sikap ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis dalam diri anak dalam menghayati agama.

Perkembangan moral melalui fase-fase yang setiap fasenya memiliki ciri-ciri moralitas yang telah dicapai anak. pada anak usia(3 Tahun) tingkah lakunya semata-mata dikuasai oleh dorongan yang tidak dikuasai dan disadari dengan kecendrungan bahwa apa yang menyenangkan akan berulang. Sedangkan pada anak usia 3-6 tahun pada usia ini dasar-dasar moral terhadap kelompok sosial sudah harus terbentuk. Anak pada usia ini juga sudah harus patuh terhadap tuntutan atau aturan orangtua dan lingkungan sosialnya. Perkembangan agama dan moral anak dipengaruhi oleh faktor internal

²⁸ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan-Eductional Psycology* terjemahan Diana Anglica. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009) hlm. 48-49

(jasmaniah dan psikologis) dan faktor eksternal (sosial, budaya, fisik, dan lingkungan spiritual).

Terkait dengan teori belajar behaviorisme dan teori konstruktivisme, maka sudah barang tentu anak usia dini memiliki pandangan tentang Tuhan berbeda dengan orang dewasa. Akan tetapi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanis, proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan, maka anak usia 5-6 tahun mulai dapat mengenal agama yang dianutnya, membiasakan diri beribadah, memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan hormat), dan mengenal perilaku baik dan buruk. Dengan demikian untuk mewujudkan suatu perkembangan agama dan moral anak yang baik orangtua menjadi peran utama dalam hal ini. Senada dengan teori belajar yang ada.

2. Perkembangan Fisik Motorik

Motorik kasar merupakan kemampuan anak dalam menggerakkan tubuh secara terkoordinasi, lentur seimbang, dan lincah mengikuti aturan. Motorik halus, anak memiliki kemampuan menggunakan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Serta kesehatan dan perilaku keselamatan. Berkaitan dengan perkembangan fisik motorik Kuhlén dan Thomson mengemukakan bahwa perkembangan fisik motorik seorang anak meliputi empat aspek yaitu; (a) sistem syaraf di otak yang mempengaruhi kecerdasan dan emosi. (b) otot-otot yang mempengaruhi kekuatan dan perkembangan motorik. (c) kelenjar endokrin yang

menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru. (d) struktur tubuh/fisik meliputi tinggi, berat, dan proporsi²⁹.

Otak merupakan bagian perkembangan fisik yang paling penting karena otak merupakan sentral perkembangan dan fungsi kemanusiaan. Otak anak tumbuh lebih pesat dari pada perkembangan tubuh lainnya. Ketika anak mencapai usia 3 tahun ukuran otaknya mencapai $\frac{3}{4}$ otak orang dewasa, dan pada usia 5-6 tahun otak anak mencapai $\frac{9}{10}$ otak orang dewasa³⁰. Secara struktur otak dibagi menjadi 3 bagian yaitu; (a) *Brainstem* (termasuk didalamnya *celebellum*) yang berfungsi mengontrol keseimbangan dan koordinasi. (b) *Midbarin* yang berfungsi sebagai stasiun pengulang atau penyambung dan pengontrol pernafasan dan fungsi menelan. (c) *Cerebrum* sebagai pusat otak yang paling tinggi yang meliputi belahan otak kiri dan kanan dan sebagai pengikat syaraf-syaraf yang berhubungan dengan kedua otak tersebut.

Kematangan sistem syaraf di otak turut mengatur perkembangan otot sehingga dapat memungkinkan berkembangnya kompetensi atau keterampilan motorik anak. keterampilan motorik dibagi 2 jenis yaitu motorik kasar (gerakan otot-otot besar dan tenaga) dan motorik halus, gerakan yang hanya membutuhkan otot-otot kecil dan tidak membutuhkan tenaga yang besar seperti meronce, melipat dan sejenis lainnya. Senada dengan teori belajar behaviorisme dan konstruktivisme menurut Harlock bahwa berkembangnya fisik motorik anak bisa optimal dengan adanya proses stimulus dan respon serta

²⁹ Hasnida. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Jakarta: Luxima, 2014) hlm.52

³⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. (Bandung: Rosda, 2009) hlm.97

interaksi yang terjadi secara berkesinambungan. Perkembangan fisik motorik yang diharapkan bahwa anak dapat melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam meniru gerakan baik tarian ataupun senam. Meniti balok titian, terampil menggunakan tangan kan dan kiri. Sedangkan pada motrik halus anak menggambar dan menulis, menggunting, menempel gambar dengan tepat, menympul tali sepatu dan menyikat gigi tanpa bantuan.

3. Perkembangan Kognitif

Mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel. Berpikir logis mengenal berbagai perbedaan. Berpikir simbolik mengenal dan menggunakan dan menyebutkan lambang bilangan. Menurut Jean Piaget, merumuskan teori fase-fase perkembangan kognitif. Kecerdasan anak perkembangan anak melalui tahapan serangkaian perkembangan yang ditandai dengan struktur kualitas kognitif. Seorang anak bagai ilmuwan cilik yang sibuk membangun teorinya tentang dunia disekitarnya melalui interaksi ini adalah terbentuknya skema atau struktur kognitif atau bangunan pengetahuan yang dimulai dari terbentuknya struktur berfikir secara logis, kemudian berkembang menjadi suatu kesimpulan umum (generalisasi).

Perkembangan kognitif anak dibagi pada empat tahap yaitu: (a). Tahap sensori motor yang berlangsung pada usia 0-2 tahun. (b). Tahap praoperasional berlangsung pada usia 2-7 tahun. Pada usia ini anak mulai memahami bahwa pengetahuannya tentang benda-benda yang ada disekitarnya. (c). Tahap operasional konkrit, berlangsung pada usia 7-12 tahun. Pada usia ini proses berfikir yang dilakukan dengan cara

menginternalisasi suatu aktifitas yang memungkinkan anak mengaitkannya dengan kegiatan yang dilakukan sebelumnya. (d). Tahap operasional formal, pada tahap ini anak sudah memiliki kemampuan untuk berpikir secara objek dan peristiwa walaupun peristiwa atau objek itu tidak hadir secara fisik dihadapannya.³¹

Pemberian stimulus dalam optimalisasi perkembangan kognitif pada anak usia dini dilakukan agar anak usia dini memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsinya, (misalnya pensil untuk menulis). (2) Menunjukkan kegiatan yang eksploratif dan menyelidik. (3) Mencari alternatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam suatu aktivitas. (4) Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan bersama teman-teman. Menunjukkan inisiatif dan kreatifitas dalam memilih tema permainan.

4. Perkembangan Bahasa

Beberapa ahli menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, dimana bisa di ungkapkan melalui simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, misalnya dengan menggunakan lisan, tulisan isyarat, dan mimik muka. Seorang anak dapat memahami bahasa dengan cara dari komunitas belajar yang ada pada komunitasnya. Kemampuan menyimak, dan membaca merupakan kemampuan reseptif, yang di peroleh melalui proses simbol visual dan verbal. Ketika seorang anak terdiam saat mmenyimak dan mendengar orangtua maupun teman berbicara, maka anak

³¹ Novita Tandry. *Mengenal Tahap Tumbuh Kembang Anak Dan Masalahnya* (Jakarta: Libri. 2011) hlm. 94

dapat memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh. Menyimak dan membaca merupakan proses pemahaman.

Memahami perintah, cerita, aturan dan menyenangkan serta menghargai bacaan. Mampu bertanya menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan. Secara keaksaraan memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk serta memahami kata dalam cerita. Konsep teori belajar yang ada yang dikemukakan oleh para ahli bahwa stimulasi dan interaksi akan sangat mempengaruhi perkembangan anak, begitu juga halnya pada perkembangan bahasanya. Optimalisasi pada perkembangan bahasa ini agar anak memiliki kemampuan yaitu anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap. Terlibat dalam pemilihan dan memutuskan aktivitas yang akan dilakukan bersama temannya. Perbendaharaan kata lebih kaya dan lengkap untuk melakukan komunikasi verbal.

5. Perkembangan Seni

Mengeksplorasikan dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya. Edwards menyatakan peranan penting dalam pembelajaran seni, yang meliputi beberapa aspek yaitu; 1) seni merupakan dasar untuk berkomunikasi sebagaimana kata membentuk bahasa. 2) seni membantu anak membangun kreativitas dan mengembangkan potensi kreatif. 3) seni membantu anak memahami pengetahuan lainnya, dan membantu anak dalam memecahkan masalah. 4) melalui seni anak dilatih mengembangkan kepekaan rasa, misalnya dalam

memilih musik yang sesuai dengan suasana tertentu, bahkan berkaitan dengan hal lain yang berkaitan dengan adanya alternatif dan keputusan yang harus diambil oleh anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan dalam jenis penelitian pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu¹. Menurut Borg dan Gall, bahwa penelitian pengembangan dipilih karena memiliki proses yang lebih kompleks dalam beberapa tahapan yang dapat mengakomodasi beragam kepentingan penelitian. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala lewat analisis hubungan variabel pada saat penelitian dilakukan.

Diharapkan dari penelitian ini dapat menjelaskan fenomena yang ada terutama materi dan metode model pembelajaran parenting. Dengan pendekatan survei akan diperoleh kenyataan dan fakta yang terjadi dalam di dalam model pembelajaran yang akan dikembangkan. Model pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran parenting yang melalui tahapan berikut:

1. Tahap Pendahuluan

Sesuai dengan model *Four-D*, tahap pendahuluan pada penelitian pengembangan ini merupakan fase *define*. Fase *define* untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pengembangan model

¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta 2009) h..307

parenting. Penetapan syarat-syarat yang dibutuhkan dilakukan dengan memperhatikan dan menyesuaikan kebutuhan panduan pembelajaran untuk anak didik di PAUD Nabila. Fase *define* mencakup lima langkah pokok yaitu analisis awal akhir, analisis peserta didik, analisis konsep, analisis tugas dan spesifikasi tujuan pembelajaran, meliputi:

a. Analisis Awal Akhir (*Front-EndAnalysis*).

Analisis awal akhir bertujuan untuk memunculkan dan menetapkan masalah dasar yang dihadapi dalam pengembangan sosial emosional anak, sehingga diperlukan suatu pengembangan panduan pembelajaran. Analisis ini menghasilkan gambaran fakta, harapan dan alternatif penyelesaian masalah dasar yang memudahkan dalam penentuan atau pemilihan media pembelajaran yang dikembangkan.

b. Analisis Anak Didik (*Learner Analysis*).

Analisis anak didik merupakan telaah tentang kecakapan anak didik kelompok yang sesuai dengan desain pengembangan perangkat pembelajaran. Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran karakteristik anak didik, antara lain: (1) tingkat kemampuan atau perkembangan intelektual kognitifnya, (2) latar belakang pengetahuan. Informasi yang dibutuhkan dalam pengembangan panduan ini diperoleh dengan melakukan kegiatan menganalisis dokumen anak didik sebagai uji coba.

c. Analisis Konsep (*Concept Analysis*)

Analisis konsep merupakan salah satu langkah penting untuk memenuhi prinsip dalam membangun konsep atas materi-materi yang

digunakan sebagai sarana pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar. Analisis konsep dikembangkan melalui kajian berbagai teori yang mendukung, yang dipadukan dengan analisis kebutuhan orang tua, sehingga model yang akan dikembangkan berpijak dari dasar teori atau konsep yang kuat serta bermakna bagi orang tua. Hasil dari analisis konsep ini adalah menemukan kriteria model komunikasi yang ideal antara lembaga PAUD dengan orang tua anak didik. Analisis yang dilakukan dalam analisis konsep adalah (1) analisis kompetensi inti dan kompetensi dasar yang bertujuan untuk menentukan jumlah dan jenis kegiatan *parenting*, dan (2) analisis sumber belajar, yakni mengumpulkan dan mengidentifikasi sumber mana yang mendukung pengembangan panduan.

d. Analisis Tugas (*Task Analysis*)

Analisis tugas bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan utama yang akan diperoleh anak didik berupa keterampilan yang akan dipelajari pada model *parenting*. Analisis ini berupa analisis tentang latihan, tugas, dan uji kompetensi dalam panduan pembelajaran yang memenuhi karakteristik dari model *parenting*.

e. Spesifikasi Tujuan Pembelajaran (*Specifying Instructional Objectives*).

Perumusan indikator pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang diharapkan setelah penyajian model *parenting* dengan kata kerja operasional². Hal ini berguna untuk menerangkan hasil dari analisis konsep dan analisis tugas dalam menentukan perilaku atau karakter anak didik sebagai subjek

² Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* hlm. 321.

penelitian sebagai dasar untuk menyusun panduan pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti.

2. Tahap perancangan

Setelah adanya ditemukan permasalahan pada tahap pendefinisian selanjutnya dilakukan tahap perancangan, pada fase ini bertujuan untuk merancang suatu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. pada tahap perancangan ini meliputi:

- a. Penyusunan tes, penyusunan instrumen berdasarkan penyusunan tujuan pembelajaran yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat perkembangan dan kemampuan peserta didik, melalui proses, psikomotor selama dan setelah pembelajaran.
- b. Pemilihan media, dalam mengidentifikasi media pembelajaran yang sesuai karakteristik materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam pencapaian kompetensi dasar dan dan kompetensi inti yang menjadi tujuan dari sebuah pembelajaran.
- c. Pemilihan format, adanya penentuan format yang akan diterapkan dalam materi pembelajaran, format dalam sebuah pengembangan adalah dengan mendesain isi, sumber belajar, pendekatan, mengorganisasikan, merancang isi model pembelajaran parenting.
- d. Desain awal, adalah rancangan model pembelajaran parenting yang telah disusun oleh peneliti dan kemudian diberi masukan oleh dosen pembimbing untuk menyempurnakan rancangan model sebelum

diterapkan dalam pembelajaran. dan akan melaksanakan revisi setelah adanya saran penambahan, penyempunaan dari dosen pembimbing, dan akan dilakukan tahap validasi.

3. Tahap pengembangan dan desiminasi.

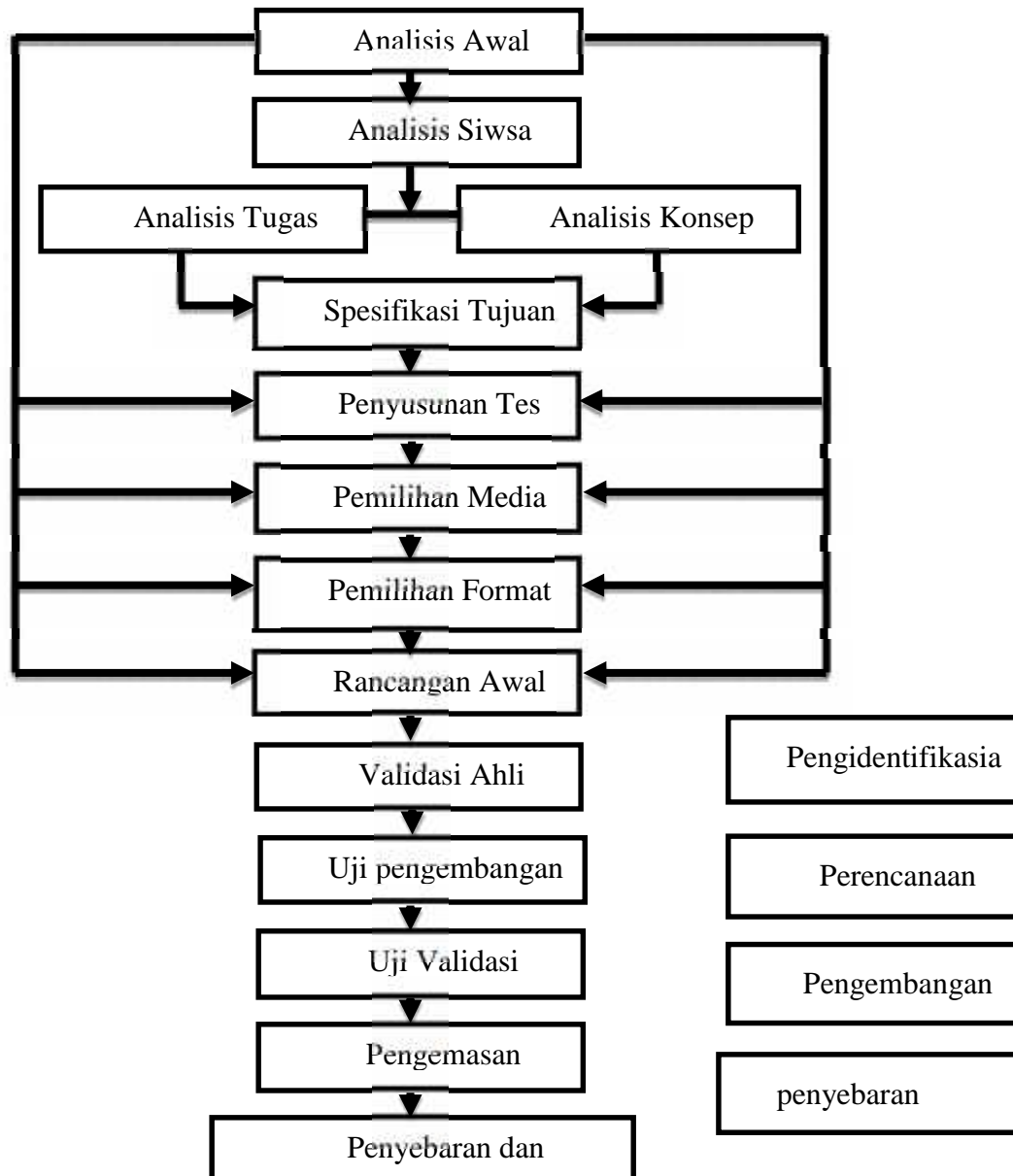
Fase ini bertujuan untuk mengasilkan produk pengembangan berupa panduan pembelajaran melalui penilaian ahli yang diikuti dengan revisi. Untuk memvalidasi atau menilai kelayakan suatu produk dilakukan evaluasi oleh ahli dibidangnya. Dalam pengembangan ini terdapat dua tahapan yaitu; a). Validasi ahli, berfungsi memvalidasi model parenting layak diterapkan atau tidak. b). uji coba produk, adanya validasi awal kemudian akan dilakukan uji coba lapangan terbatas, untuk mengetahui hasil penerapan model pembelajaran parenting yang diterapkan.

4. Tahap desiminasi.

Fase ini bertujuan menyebarkan dan mempromusikan pada PAUD secara terbatas yang berguna untuk lembaga baik guru, peserta didik bahkan orang tua, yang terlibat dalam pembelajaran.

Berdasarkan model pengembangan di atas, maka prosedur penelitian pengembangan dapat diuraikan sebagai berikut :

Bagan 3.1. Prosedur Pengembangan Model 4D
(Sumber: diadaptasi dari Thiagarjan 1974:6-9)



B. Lokasi dan waktu penelitian.

Penelitian ini akan dilakukan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Nabila, Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Adapaun waktu penelitian dimulai pada bulan Maret-Juni 2019.

C. Variabel penelitian.

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah; a. Variabel bebas, model pembelajaran parenting. b. Variabel terikat: kecakapan sosial emosional anak.

D. Data Penelitian

Metode pengumpulan data merupakan komponen yang penting dalam suatu penelitian. Untuk mendapatkan data lapangan yang dibutuhkan, peneliti menggunakan tehnik-tehnik yang dilakukan dengan dua aspek yaitu data primer dan data skunder. Tehnik dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan obsevasi, kuesioner (angket) interview(wawancara).

1. Observasi. Observasi adalah cara mengimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap Fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan³. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung untuk mengetahui keefektifan dari produk pengembangan
2. Angket atau Kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁴ Angket dalam penelitian Pengembangan Model Pembelajaran parenting disebarkan

³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Pesada, 2005) h..76

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.(jakarta: PT.Rineka Cipta,2002) h..128

sebelum penelitian guna menganalisis kebutuhan produk yang akan dikembangkan yaitu model pembelajaran parenting yang lebih menekankan pola asuh atau pun keterlibatan orang tua dalam pembelajaran. Adapun yang menjadi responden adalah orang tua, guru-guru di PAUD Nabila kota Bengkulu.

3. Interview (Wawancara). Menggunakan pedoman pertanyaan terhadap subyek penelitian dan informan yang di anggap dapat memberikan penjelasan mengenai pembelajaran model parenting. Penyusunan dilakukan berdasarkan prioritas kebutuhan , maka terlebih dahulu perlu di analisis kondisi yang ada yaitu, analisis anak didik, analisis konsep, analisis tugas dan spesifikasi tjuan pembelajaran.
4. Dokumentasi. Studi Dokumen merupakan teknik pengumpulan data sejumlah fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagai besar data berbentuk surat, catatan, arsip foto, jurnal dan sebagainya.
5. Istrument tahap pengembangan. Pengumpulan data yang diperoleh berupa informasi perkembangan kemampuan fisikmotorik dan bahasa anak terkait keefektifan dan keaktifan serta kepandaian dalam bercakap dalam proses pengembangan dan penerapan model pembelajaran. Selain itu juga diperlukan data-data informasi validasi dan revisi dari setiap uji coba lapangan.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian Analisis Kebutuhan Produk

Data	Sumber Data	Instrument
Model Pembelajaran	Orang Tua, dan Guru PAUD Nabila KOTA bengkulu	Angket mengenai pengembangan Model Pembelajaran
Uji Validasi Produk	Dosen Ahli, tokoh/ ahli grafi dan teman sejawat	Angket Uji Validitas

Instrumen dikembangkan dengan mengacu pada kisi-kisi instrumen yang telah disusun peneliti berdasarkan kerangka teori. Instrumen pada pengembangan model parenting yaitu: (1) Lembar satu-satu untuk guru tentang penerapan pembelajaran parenting, yang mengevaluasi dua hal yaitu panduan bagi guru dan strategi pembelajaran (2) Lembar evaluasi bagi orang tua, tentang parenting dalam kecakapan sosial emosional anak (3) Lembar pedoman observasi kegiatan pembelajaran parenting, yang akan dinilai selama uji coba lapangan (4) Lembar pedoman assesmen kecakapan sosial emosional anak

Instrumen tahap pengembangan dan hasil belajar, merupakan pengumpulan data yang diperoleh berupa informasi perkembangan kecakapan sosial emosional anak terkait keefektifan dan keaktifan serta kepandaian dalam berkomunikasi sosial dalam proses pengembangan dan penerapan model pembelajaran.

Tabel 3.2
Kisi-kisi instrument kecakapan sosial emosional anak
dalam pembelajaran model parenting

Variabel	Demensi	Indikator
Kecakapan sosial emosional anak.	Kemandirian	Memelihara kebersihan dan kerapian diri
		Membersihkan benda-benda miliknya
		Menjaga keamanan diri
		Mengenakan pakaian tanpa dibantu
	Minat belajar	Tekun dalam tugas
		Mencoba hal-hal baru
		Menunjukkan inisiatif tentang dirinya.
	Komunikasi sosial	Mampu menyatakan perasaannya secara lisan
		Menyimak dan memperhatikan orang lain
		Berbincang dengan orang lain
Interaksi sosial	Menunjukkan kepedulian pada orang lain.	
	Bermain dengan teman.	
	Mengikuti perintah orang dewasa.	
Parenting/keterlibatan orang tua dalam upaya pengasuhan.	Orang tua/pengasuhan.	Anatar jemput anak ke PAUD sisp, alasan.
		sumber pengetahuan tentang pengasuhan
	Komunikasi	Kegiatan pertemuan orang tua di PAUD, jenis tingkat partisipasi orang tua.
Bentuk komunikasi/cara orang tua dengan pihak Lembaga PAUD.		

E. Teknik analisis data.

Analisa data dalam penelitian dan pengembangan ini meliputi analisis deskriptif data kuantitatif dan analisa data kuantitatif. Analisa data kualitatif dinyatakan dalam kata-kata dan symbol. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berupa penilaian yang dihimpun melalui angket penilaian atau tanggapan uji coba produk model pembelajaran parenting terkait peningkatan kecakapan sosial emosional anak yang kemudian dianalisis dengan analisis

kuantitatif deskriptif persentase. Untuk lebih jelasnya dalam penelitian pengembangan ini peneliti membagi analisis data kedalam tiga proses, hal ini sesuai dengan rumusan masalah yaitu :

1. Analisis data secara kualitatif dalam penelitian ini menerangkan bagaimana pengembangan model pembelajaran parenting dalam meningkatkan kecakapan sosial emosional anak. Dalam analisis ini diperoleh berdasarkan hasil catatan lapangan dan penyebaran angket terhadap validator
2. Analisis untuk mengetahui apakah produk model pembelajaran parenting dapat meningkat efektif dalam meningkatkan kecakapan sosial emosional anak. dalam analisis ini peneliti menggunakan analisis kuantitatif deskriptif presentase terhadap perkembangan anak. Sehingga akan terlihat tingkat perubahan kelas *pre-tes* dan *post tes* yang terjadi. Adapun tes ini kemudian diukur dengan persen melalui rumus berikut⁵ :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P= Presentasi Tingkat Perubahan

F= Frekuensi Nilai Yang diperoleh Anak

N= Jumlah Anak

Dengan rumus tersebut, maka didapatkan hasil persentasi kemampuan sosial anak. Selanjutnya peneliti membandingkan hasil persentasi kelas *pre-test* dan *post-test* apakah berbeda atau tidak. Jika hasil *post-test* lebih tinggi disbanding *pre-test*, maka dapat dinyatakan bahwa

⁵ Kadir, *Statistika Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Rosemata Sampurna, 2010) hlm. 199.

produk hasil pengembangan efektif digunakan untuk meningkatkan kecakapan sosial emosional anak , namun jika tidak maka hasilnya sebaliknya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil PAUD Nabillah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Nabila adalah sebuah lembaga yang berdiri sejak tahun 2010 dengan izin oprasional 421.75/705/VI.DIKBUD.2015. PAUD Nabillah yang beralamatkan jalan Raden fatah perum pondok indah rt,21 kelurahan sukarami kecamatanm selebar kota bengkulu ini berdiri diatas lahan milik sendiri dengan dengan luas 300 M². Di atas luas tanah tersebut didirikan bangunan denga 2 ruang kelas, 1 ruang guru/kepala sekolah dan 1 kamar mandi. Halaman tempat bermain anak masih begitu asri dan luas, sehingga anak-anak bisa menikmati permainan diluar ruangan dengan leluasa.

2. Sumber daya pengelola dan program.

Sumber daya yang mengelola PAUD Nabillah adalah 1 pengelola, satu orang kepala sekolah, 3 orang guru termasuk kepala sekolah sekaligus menjalani sebagai guru. Semua guru dengan latar belakang lulusan Strata Satu (S1) S.Ag. Terdapat dua program yang terselenggara di PAUD Nabila yaitu program kelompok A dan prgram kelompok B yang merupakan program pembelajaran yang disesuaikan dengan usia kelompoknya. Model parenting sangat tergantung pada visi dan misi PAUD. Pada PAUD Nabilah berdasarkan hasil wawancara pada pengelola, dapat dijelaskan bahwa visi

yaitu membentuk generasi yang berakhlak mulia, dan mempunyai bekal kecerdasan untuk masa depan anak. selanjutnya visi didukung oleh misi PAUD yaitu menanamkan nilai-nilai islam, membentuk generasi cerdas dan berakhlak mulia serta dapat mengoptimalkan seluruh aspek kecerdasan anak dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan dirinya sehingga dapat memperkaya pengalaman belajarnya untuk menjadi bekal kehidupan anak di masa mendatang.

B. Hasil Penelitian

1. Konsep Model Pembelajaran Parenting.

Model konseptual pada penelitian yang dilakukan di lembaga PAUD Nabillah ini menitikberatkan pada keterlibatan orangtua dalam pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan sosial emosional anak. bentuk parenting yang dipilih adalah bentuk yang secara umum, hanya saja disini peneliti menambahkan beberapa point dari yang ada, seperti keterlibatan orangtua dalam acara bersama (KOTDAB) dan kunjungan rumah serta hari konsultasi orangtua.

Model pembelajaran Parenting atau PAUD dengan pola asuh yang melibatkan peran orangtua/keorangtuaan. Parenting yang dimaksudkan adalah proses interaksi antara orangtua dengan anak, pola asuh yang tepat sejalan dengan apa yang diterapkan dilembaga, dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dilingkungan keluarga. Proses pembelajaran Parenting

dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pertemuan orangtua, keterlibatan orangtua dalam kelompok/kelas anak. keterlibatan orangtua dalam acara bersama. Hari konsultasi orangtua, serta kunjungan rumah. Konsep dapat digambarkan pada bagan berikut ini:

2. Kegiatan pertemuan orangtua

Kelas orangtua merupakan wadah komunikasi bagi orangtua untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan, dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini, kelas orangtua uini dapat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, kessadaran, pengetehauan, sikap, dan keterampilan orangtua dalam melaksanakan pendidikan pada anak dalam lingkungan keluarganya sendiri, dan untuk saling berbagi informasi dan strategi dalam pengasuhan anak. yang waktunya disepskati bersama. Dalam hal ini jenis kegiatan yang dapat dilakukan berupa;

- a. Curah pendapat, saling mengemukakan pendapatantar orangtua tentang pengalaman mereka tentang pengasuhan anak. meningkatkan kepedulian orangtua yang mempunyai anak usia dini untuk mempercayakan anaknya pada lembaga PAUD.
- b. Sarahsehan, pertemuan yang diselenggarakan untuk mendengarkan pendapat para ahli mengenai perkembangan anak. namun anggota kelompok dan nara sumber mempunyai kedudukan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya. Kegiatan ini lebih di arahkan pada pertukaran pendapat tentang topik bahasan dan tidak menjadi keharusan di perolehnya kesepakatan bersama.

- c. Simulasi, pada simulasi kegiatan dilaksanakan kelompok, ditambah dengan keterlibatan anggota dalam bermain peran. Pada akhir kegiatan dilakukan diskusi tentang hal-hal yang telah dilakukan, dilihat dari sikap yang dirasakan pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh atau yang masih perlu diperoleh untuk melaksanakan peran tersebut.
- d. Temu wicara, diskusi lebih terbuka secara dua arah. Nara sumber berperan sebagai fasilitator, dan moderator untuk mendistribusikan kesempatan bicara antar peserta secara adil dan seimbang. Pada akhir pertemuan nara sumber dapat menyimpulkan hasil diskusi berdasarkan pendapat para peserta.
- e. Belajar keterampilan tertentu, bertujuan untuk peningkatan, atau penguasaan pada keterampilan tertentu, baik kegiatan melalui kegiatan bersama, maupun oleh seorang ahli.

Tabel 4.1
Contoh agenda kegiatan pertemuan orangtua yang dilakukan

No	Hari /tanggal	Topik Bahasan	Nara sumber	Keterangan
1	Jumat /12 april 2019	Pentingnya rangsangan anak usia dini	pihak DIKNAS	
2	Jumat/26 april 2019	Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sesuai usia	Pihak puskesmas.	
3	Jumat /10 mei 2019	Pemanfaatan bahan alam sebagai pengganti permainan anak.	Kepala sekolah.	
4				
5				
Dst				

3. Keterlibatan orangtua di kelompok/kelas anak.

Kegiatan parenting untuk membantu pendidikan dalam proses pembelajaran dikelompok/kelas anaknya secara bergilir satu atau dua dari orangtua anak. Orangtua dalam hal ini orangtua berkedudukan sebagai guru pendamping bagi guru dilemabag PAUD. berikut ini Contoh rencana perlibatan orangtua:

No	Hari/ tanggal	Jadwal kegiatan main	Nara sumber
1	Senin 20 Mei 2019	Main bahan alam	Guru kelas
2	Senin /3 Juni 2019	Permainan dari limbah	Guru kelas
3			
4			
5			
Dst			

4. Keterlibatan orangtua dalam acara bersama (KOTDAB)

Keterlibatan orangtua dalam acara bersama dalam pelaksanaan kegiatan penunjang, pembelajaran yang dilakukan diluar kelas, dengan tujuan mendekatkan hubungan antara orangtua, anak, dan lembaga pendidikan, dan meningkatkan peran orangtua dalam proses pembelajaran.

Dalam keterlibatan orangtua dalam acara bersama (KOTDAB) jenis kegiatan ini berupa; kegiatan di alam/rekreasi bisa dikelola oleh tenaga profesional seperti tempat outbond, kolam renang, kebun binatang atau pun kegiatan yang dilakukan diruang terbuka yang dikelola lembaga seperti disawah, diladang dan sebagainya. Kegiatan edukasi, yang dirancang khusus seperti perayaan hari besar, kunjungan ke museum serta tempat yang di naggap menambah pengetahuan bagi anak. kegiatan orangtua yaitu membantu pendidik dalam mendampingi anaknya dan anak

yang lain mulai dari lembaga sampai pada tempat kegiatan, dan membantu pendidik dalam mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan serta memberi saran-saran kepada pendidik berdasarkan hasil evaluasi setiap kegiatan.

5. Hari konsultasi orangtua

Hari konsultasi orangtua adalah hari-hari tertentu yang dijadwalkan oleh pengelola/pihak lembaga PAUD sebagai hari bertemunya orangtua dengan pihak lembaga atau pihak ahli untuk membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan anak serta masalah lain yang berkaitan dengan anak. Konsultasi dapat dilakukan secara individu maupun secara bersama.

Tujuan diadakan atau ditentukannya hari konsultasi adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan orangtua dalam melakukan pendidikan anak usia dini dalam lingkungan keluarga yang semestinya sejalan dengan pembelajaran atau pembiasaan yang diterapkan pihak lembaga. Apabila ditemukan kasus-kasus spesifik pengelola dapat memberikan rujukan pada tenaga profesional, misal psikolog, bidan dan yang lainnya yang dianggap berkompeten dalam bidangnya.

Proses kegiatan hari konsultasi dilakukan tidak saja untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi orangtua. Tetapi juga proaktif mengundang orangtua anak membahas pertumbuhan dan perkembangan anak secara bergilir. Tahapan dalam kegiatan ini bisa dilakukan dengan cara; mengidentifikasi nara sumber untuk dijadikan konsultan sebagai kesediaan,

meastikan kesediaan waktu, mekanisme konsultasi, menyiapkan sarana dan prasarana, mencatat informasi yang penting, serta melakukan evaluasi kegiatan.

6. Kunjungan rumah

Kegiatan ini dirancang oleh pengelola PAUD sebagai kegiatan insidental sesuai dengan kebutuhan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk; menjalin tali silaturahmi antara keluarga dengan lembaga, dan menggali informasi pola-pola pendidikan orangtua dalam keluarga, serta menemukan pemecahan masalah secara bersama terhadap masalah yang dihadapi orangtua dirumah.

Setelah dilaksanakan uji coba lapangan ternyata mampu menjawab analisis kebutuhan yang ditemukan pada saat penelitian pendahuluan. Hal ini terlihat dari komentar langsung dari para orangtua, yang merasakan kemajuan anaknya setelah mengikuti program parenting. komentar tersebut disampaikan secara spontan oleh orangtua saat pertemuan berikutnya. Salah satu komentar yang tercatat adalah:

Seru tadi jadi pengamat n jadi guru sebentar, dengan berbagai karakter anak yang ada ternyata mereka bisa kompak (Ibu Azka). Anak saya selama ini egonya masih tinggi, akan tetapi sekarang sudah mulai mau mengalah dan mulai mau berbagi. (Ibu Dewi). Pertama kalinya saya perhatikan anak saya taruh piring sendiri setelah makan (Ibu Siffa).

Pendapat orangtua yang lainnya hampir serupa dengan adanya kemajuan yang dilihat dari anak-anak mereka. Berdasarkan wawancara dengan guru mereka juga merasa terbantu dengan berjalanya model pembelajaran parenting ini karena memberikan manfaat langsung antara lain;

1). Orangtua memahami sulitnya menjadi guru saat mereka melihat dan merasakan langsung pembelajaran yang bisa menarik konsentrasi anak, sehingga orangtua tidak lagi menuntut pihak PAUD untuk memberikan tugas kepada anak yang belum seharusnya anak terima. 2). Orangtua mengerti cara menanamkan pembiasaan dengan benar, karena telah menerima materi dari group komunikasi. 3). Orangtua juga merasa terbantu dengan pembelajaran parenting, secara tidak langsung memotivasi anak untuk melakukan berbagai hal. Seperti berbagi, menolong serta lebih mandiri.

Tabel.4.2

Hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran parenting

No	Indikator	Tujuan	Keterlaksanaan	
			KK	TK
1	Penyambutan kedatangan peserta didik	Mengapresiasi kehadiran anak		
2	Orangtua mengantar anak	Meningkatkan kepedulian orangtua		
3	Penyelenggaraan pertemuan orangtua	Meningkatkan komitmen orangtua		
4	Menyelenggarakan kelas orangtua minimal satu kali sebulan	Meningkatkan wawasan orangtua terhadap pola asuh positif		
5	Terbentuk paguyuban orangtua	Meningkatkan kebersamaan orangtua		
6	Terlaksana komunikasi intensif guru dengan orangtua	Meningkatkan komunikasi dengan orangtua		

Pengembangan konsep model pembelajaran parenting untuk meningkatkan kecakapan sosial emosional anak dapat dideskripsikan dengan langkah sebagai berikut: (1). Tanggung jawab mendidik anak usia dini. (2). Karakter yang dicontohkan orangtua/guru. (3). Memberikan pengaruh pada akal dan jiwa anak. Kegiatan pembelajaran di PAUD Nabillah menggunakan model

sudut, seperti sudut persiapan, sudut ibadah, sudut balok dan dan kreativitas. Satu ruang kelas dibagi menjadi empat sudut tersebut. Dalam satu sudut di ajar dengan satu Guru dengan secara bergantian, bahkan dua sudut terkadang ditangani oleh satu guru.

Kecakapan sosial emosional yang sudah PAUD Nabillah tanamkan pada anak cukup beragam. Ada yang dilakukan sebagai pembiasaan guru kelasnya sehari-hari sebelum dan sesudah masuk pada sentra persiapan, pembiasaan yang ditanamkan dalam sentra persiapan, seperti membuka dengan doa sebelum mulai pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan pada anak-anak kelompok B di PAUD Nabillah bahwa semua anak tergolong normatif, artinya anak tidak memiliki kebutuhan khusus tertentu. Gambaran perilaku kecakapan sosial emosional berdasar pengamatan adalah sebagai berikut;

- a. Kemandirian memelihara kebersihan diri, membereskan mainan miliknya, makan dan minum, mengenakan pakaian, serta menjaga keamanan diri, dalam hal kemandirian ini anak perempuan lebih disiplin dan peduli dibanding anak laki-laki misal mengembalikan barang yang jatuh, membereskan mainan.
- b. Kemauan mencoba hal-hal baru, anak-anak cukup mampu menanyakan kata yang baru dikenal terutama pada saat guru bercerita. Tetapi beberapa anak masih pasif kurang interaksinya dan tidak berani bertanya.
- c. Kesabaran menunggu giliran. Anak-anak mulai mengerti dengan pola antrian, baik akan baris berbaris, mencuci tangan dan dan mengambil makanan.

- d. Menunjukkan inisiatif dan kemampuan menyatakan perasaan secara lisan. Anak-anak mulai juga tampak terbiasa memilih kegiatan belajar yang ditawarkan, dan mampu menyimak penjelasan guru. Namun masih ada beberapa anak yang perhatiannya sebentar sehingga cenderung tidak tertib dikelas.
- e. Mampu berbincang dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Anak-anak sudah biasa berbicara khususnya guru yang sudah dikenal. Tetapi saat dengan orang yang baru dikenal atau berbicara dengan anak-anak lain saat kerja kelompok masih perlu di arahkan karena beberapa anak yang cenderung mendominasi pembicaraan, sebaliknya beberapa anak masih pasif. Dalam hal membantu teman yang kesulitan ada sebagian anak yang mampu berinisiatif sendiri untuk membantu teman, sebagian yang lain masih harus di arahkan guru.

C. Pengembangan Model Parenting Untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Emosional Anak.

Secara sistematis analisis dalam pengembangan model ini dapat digambarkan dengan tahapan:

Tabel.4.3
Analisis pengembangan model.

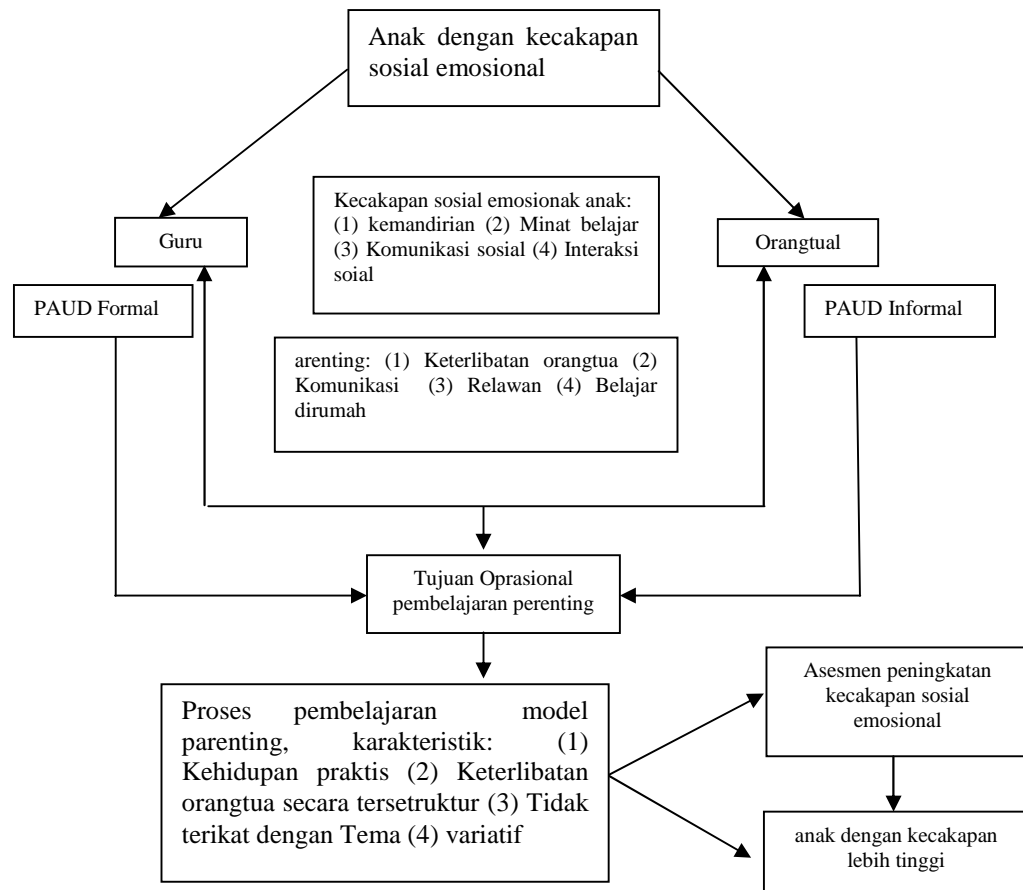
Kondisi Awal	Strategi pendekatan	Kondisi Akhir
Guru masih menggunakan metode calistung.	Melibatkan orangtua	Melalui pembelajaran model parenting nampak peningkatan kemampuan anak berinteraksi.
Kurang inovatif	Pembiasaan aktif, seperti bermain peran	Anak terbiasa berkomunikasi dengan baik.

Kemampuan berinteraksi anak rendah	Guru melibatkan benda nyata dan memberikan anak pilihan.	Terlihat berani/ mampu mengemukakan ide atau perasaannya dia suka atau tidak.
------------------------------------	--	---

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki tujuan untuk membantu program pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya bagi anak usia dini yang berusia 4-6 tahun. Di PAUD Nabila disertai dengan bekal Pendidikan agama islam, agar anak-anak terbiasa melakukan ibadah sesuai ajaran agama islam, dan terinstalisasinya kebiasaan akhlak mulia pada kehidupan anak. serta terstimulasinya berbagai aspek perkembangan anak usia dini mulai dari nilai agama dan moral, fisik motorik, sosial emosional, bahasa kognitif dan seni, melalui kegiatan main yang menyenangkan.

Materi pembelajaran berupa parenting tidak terkait dengan tema, parenting secara utuh dapat disisipkan secara periodik pada rencana mingguan, seperti yang diterapkan pada PAUD Nabillah ada yang seminggu sekali dan ada yang dua minggu sekali bahkan bisa dilakukan satu bulan sekali. Media yang digunakan pada pembelajaran parenting juga berbeda dari media parenting pada umumnya. Media yang digunakan berbagai alat dan bahan yang bisa melatih keterampilan hidup sehari-hari. Misalnya alat dan bahan memasak, alat untuk menggosok gigi, sepatu dan kaos kasi serta alat makan dan minum, sebagaimana dilihat dalam gambar bagan berikut:

Bagan 4.1
Pengembangan Model pembelajaran parenting
(sumber: Joyce Epstein, 2002)



Berkaitan dengan kecakapan sosial emosional anak di PAUD Nabillah yang sudah berjalan dilihat melalui wawancara dan observasi. Untuk pengembangan Kecakapan sosial emosional di PAUD Nabillah yang sudah dilakukan biasanya dilakukan di beberapa sudut, selain melakukan kegiatan rutin sehari-hari. Contoh kegiatan rutin sehari-hari yang berhubungan dengan kecakapan sosial anak adalah kerjasama membereskan mainan, menata sepatu dan tas ditempatnya, makan sendiri tanpa dibantu, mencuci tangan sesudah dan sebelum makan sabar dalam menunggu giliran berbagi makanan atau

mainan yang dibawa. Tetapi tidak semua anak mampu melaksanakan semua kegiatan tersebut dengan baik.

Model parenting merupakan model pembelajaran memadukan pembelajaran perkembangan kecakapan sosial emosional dengan program keorngtuaan atau perlibatan orangtua dalam kegiatan pembelajaran PAUD. Anak memiliki kecakapan sosial awal yang dapat diketahui melalui assesmen perkembangan anak yang dilakukan oleh guru. Ada empat aspek yang dapat di nilai dari kecakapan sosial emosional anak yaitu; (1). Komunikasi sosial, yang meliputi, mampu menyatakan perasaannya secara lisan, menyimak dan memperhatikan orang lain dan berbincang dengan orang lain. (2). Interaksi sosial yaitu, menunjukkan kepedulian pada orang lain, bermain dengan teman, mengenali orang lain dan mengikuti perintah orang dewasa. (3). Kemandirian yaitu, bertanggung jawab akan diri sendiri dalam hal kerapian kebersihan serta makan minum dan mebereskan dan mengenakan pakaian sendiri. (4). Minat belajar juga meliputi, tekun dalam tugas, mencoba hal-hal baru, sabar menunggu giliran, dan mampu menunjukan inisiatif tentang dirinya.

Empat aspek yang ada hasil wawancara peneliti pada orangtua murid dan pihak lembaga PAUD terutama Guru di kelompok B mengatakan adanya perubahan dari kecakapan sosial emosional anak.

Pertama kali anak berani bertanya pada orang yang baru dikenal, dan anak sekarang lebih mau berbagi serta lebih terampil dalam hal menjaga kebersihan dan kerapian. Anak-anak juga sudah mulai berani merespon ketika mereka diminta melakukan tugas dan mampu beradaptasi pada teman-teman.

Anak usia dini dapat didik melalui dua jalur yaitu PAUD formal dan informal, yang idealnya terdapat keselarasan dalam pendidikan baik di

lembaga PAUD maupun dalam lingkungan keluarga, termasuk dalam mengembangkan berbagai aspek kecakapan hidup anak. Namun karena banyak temuan dilapangan dan beberapa hasil penelitian bahwa kecakapan sosial anak kurang dilatih didalam keluarga oleh para orangtua, karena berbagai faktor salah satunya karena kesibukan dengan berbagai profesi orangtua, sehingga anak terkesan kurang dalam pembiasaan berhubungan dengan kecakapan sosial emosionalnya, maka pihak PAUD perlu memfasilitasi kesenjangan tersebut dengan melakukan parenting(pola asuh yang melibatkan peran orangtua dalam pembelajaran), agar terjadi keselarasan antara pendidikan di PAUD dengan dilingkungan keluarga dalam mengembangkan kecakapan sosial emosional anak.

Sesuai dengan kajian teori maka proses pembelajaran parenting dalam mengembangkan kecakapan sosial emosional anak memiliki ciri-ciri yaitu;

- (a). Kehidupan praktis yaitu membiasakan anak dengan berbagai kecakapan hidup yang bersifat social skills sebagai bekal bagi anak untuk kehidupan selanjutnya.
- (b). Parenting/ keterlibatan orangtua secara terstruktur dalam berbagai kegiatan pembelajaran.
- (c). Tidak terikat dengan tema apapun.
- (d). kegiatan parenting tidak harus dilakukan setiap hari.
- (e). Variatif yaitu menggunakan berbagai macam media yang bervariasi sesuai dengan judul kegiatan.

Selama proses atau setelah proses pembelajaran dilakukan assesmen perkembangan kecakapan sosial emosional anak oleh guru. Diharapkan adanya perubahan ataupun peningkatan yang signifikan pada 4 aspek kecakapan sosial emosional anak.

Dari penjelasan konsep diatas tidak lepas dari sebuah proses perencanaan yang merupakan proses mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan saat pelaksanaan kegiatan dan bertujuan untuk kelancaran dan keberhasilan suatu model pembelajaran yang akan dilaksanakan. Seyogyanya proses perencanaan dilakukan oleh pihak pengelola dan pendidik saja tanpa melibatkan orangtua, agar tercapainya tujuan parenting sedefektif mungkin. Dalam proses identifikasi kebutuhan memang tidaklah mudah untuk dilakukan banyaknya kendala yang dihadapi seperti waktu, keterbatasan pengelola serta kesibukan orangtua yang berbeda profesi satu dengan yang lainnya. sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan ataupun mengikuti setiap identifikasi kebutuhan dalam kegiatan parenting dalam bentuk pertemuan orangtua atau kelas oarang tua.

Pendidikan orangtua yang dimaksud bukanlah pendidikan formal yang dijalani orangtua, namun yang dimaksud disini pendidikan yang diberikan kepada orangtua dalam rangka untuk mengetahui dan mengaplikasikan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak usia dini terutama anak berada dalam lingkungan keluarga bersama keluarga. Orangtua dapat mendidik anak sejalan dengan yang dilakukan lembaga, mengikuti perkembangan dan melakukan pembelajaran yang sinkron antara dirumah adan dilembaga. Selain itu orangtua hendaklah memahami pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, memerhatikan, memfasilitasi, dan memotivasi pertumbuhan dan perkembangan anak, yang berkaitan dengan nutrisi, imunisasi, kebersihan, olahraga dan bermain. Orangtua juga wajib memberikan rasa aman, dan

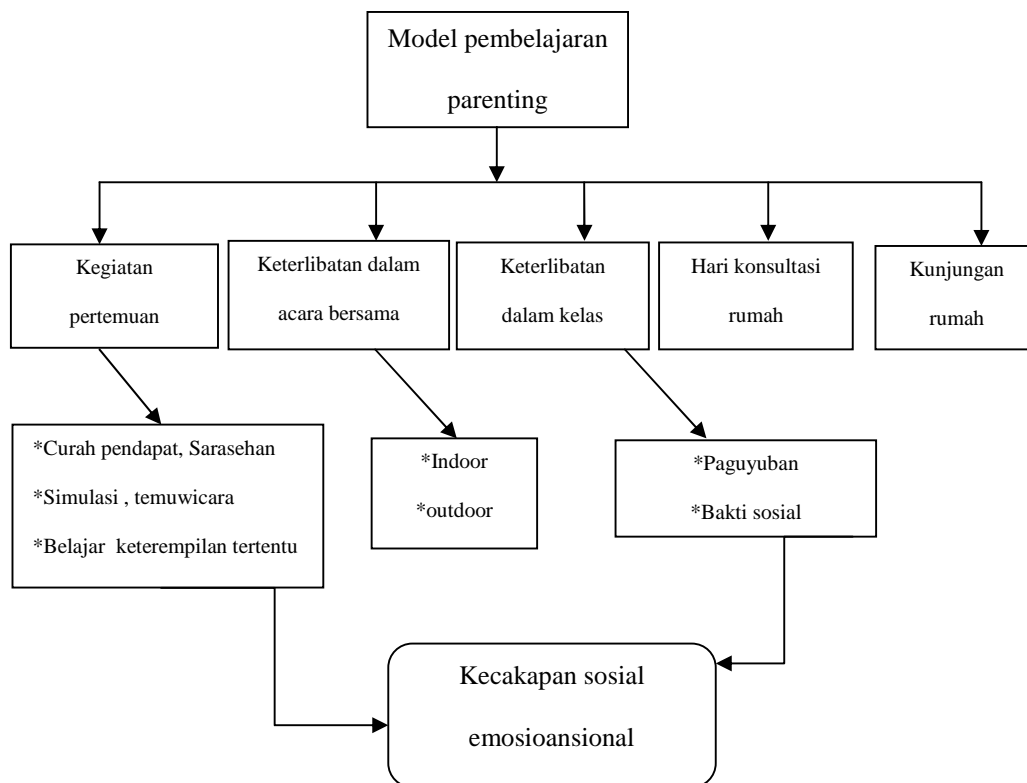
memberikan stimulus terhadap perkembangan perilaku anak (nilai agama, moral, sosial emosional, kognitif fisik motorik dan bahasa dan seni).

Data tentang model pembelajaran parenting di PAUD Nabila yang sudah berjalan dilihat melalui wawancara dan observasi model pembelajaran parenting di PAUD Nabila yang sudah dilakukan adanya pertemuan orangtua dalam hal ini masih sangat minim karena belum begitu terprogram dan hanya sebatas pertemuan saat antar jemput anak. Salah satu cara yang terbaik anak bisa dan mau bersosialisasi dengan lingkungan atau teman sebaya salah satunya adalah melalui lembaga PAUD. Usia Dini merupakan usia emas dalam perkembangan anak. anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri, yakni mudah menangis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, senang berfantasi (memiliki khayalan sendiri) dan belum bias mandiri.

D. Pengembangan pembelajaran parenting

Model pembelajaran Parenting atau PAUD dengan pola asuh yang melibatkan peran orangtua/keorangtuaan. Parenting yang dimaksudkan adalah proses interaksi antara orangtua dengan anak, pola asuh yang tepat sejalan dengan apa yang diterapkan dilembaga, dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dilingkungan keluarga. seperti kegiatan “mari menjamu tamu”. Kegiatan yang dilakukan melibatkan orangtua, sebagai relawan di PAUD Nabillah pada saat belajar.

Bagan 4.2
Pengembangan model parenting



Berdasarkan wawancara dengan kepala PAUD Nabillah didapatkan bahwa masalah-masalah yang sering muncul, berkaitan dengan pola asuh yang ditanamkan dan diinginkan orangtua. Anak tidak dibiasakan mandiri masih banyak minta dibantu saat makan bersama, atau pun mengerjakan kegiatan yang lainnya. orangtua mendesak guru untuk memberikan pekerjaan rumah/PR menulis berhitung terhadap anak. orangtua juga menuntut guru meminta guru untuk memberikan tugas membaca terhadap anak.

Relasi orangtua dan guru terkendala oleh keyakinan orangtua bahwa guru adalah pemilik otoritas pendidikan anak di lembaga PAUD dan orangtua tidak perlu melibatkan diri dengan berbagai hal yang terkait dengan

pembiasaan yang ditanamkan pada anak dalam membentuk atau meningkatkan kecakapan sosial anak.

Pembelajaran parenting yang sudah berjalan di PAUD Nabillah baru berupa komunikasi melalui buku penghubung atau pun whatsapp, dan pertemuan ketika awal masuk dan pembagian raport anak. seharusnya pembelajaran parenting dilaksanakan lebih sering untuk menyamakan persepsi antara guru dan orangtua, yang dalam hal ini harus menghadirkan pihak ahli dalam bidang perkembangan anak.

Ketika pembelajaran parenting/melibatkan peran orangtua dalam kegiatan pembelajaran, akan ada kesamaan cara pola asuh yang diterapkan antara dirumah dan disekolah/lembaga, dan akan dapat memberikan informasi yang memadai pada orangtua, di PAUD itu melakukan kegiatan apa dan seperti apa saja kegiatan pembelajaran yang ada di PAUD. sehingga terdapat kesamaan target yang dicapai antara pendidikan yang dirumah dan di sekolah.

Kehadiran orangtua pada setiap pada program parenting ini masih minim, karena kesibukan dari orangtua dengan berbagai profesi yang berbeda. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan pada orangtua, sebagian besar orangtua menyatakan bersedia terlibat dalam pembelajaran. orangtua juga mulai menginginkan perannya dalam beberapa kegiatan pembelajaran, seperti yang diuraikan pada konsep pembelajaran parenting sebelumnya yaitu; hari konsultasi orangtua, forum komunikasi orangtua, simulasi pada anak dan kunjungan guru dan kehadiran orangtua dalam mendampingi anak.

Model pembelajaran parenting dalam tiga aspek yaitu; 1. Mendukung kegiatan pembelajaran dikelas dengan membawakan media yang diperlukan. 2. Meneruskan berbagai pembiasaan berkaitan dengan kecakapan sosial emosional anak. 3. Menjadi relawan sebagai guru pendamping pada pembelajaran tertentu, baik indoor maupun *outdoor*.

E. Penerapan Pembelajaran Parenting untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Emosional Anak di PAUD Nabilla

Kecakapan sosial emosional merupakan bentuk perilaku, perbuatan, sikap, yang ditampilkan oleh seorang anak/individu ketika berinteraksi dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Dalam hal ini bisa diperoleh oleh anak melalui proses belajar, mengenai cara mengatasi dan menjalani hubungan sosial dengan tepat dan baik.

Secara umum kecakapan sosial emosional dapat dilihat dalam beberapa bentuk perilaku, yang pertama berkaitan dengan diri sendiri, seperti mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah sosial secara tepat, mampu mengolah informasi dan memahami perasaan orang lain. Kedua berkaitan dengan orang lain, seperti memulai interaksi dan komunikasi pada orang lain.

Perilaku sosial merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan karena sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Pengembangan kecakapan sosial emosional anak usia dini merupakan salah satu aspek yang mendukung perkembangan anak khususnya dalam kehidupan sosialnya. Anak yang dikatakan mampu dalam sosialnya ketika seorang anak

dihat bisa membangun interaksi dan komunikasi serta tindakan yang wajar baik pada teman sebaya, guru dan yang paling mendasar adalah pada lingkungan keluarga, yang sesuai dengan ukuran-ukuran yang digunakan di lingkungan keluarga dan lembaga dan bisa diterima.

Perilaku sosial anak diperoleh melalui proses pengalaman belajarnya, pengembangan nilai-nilai kecakapan sosial emosionalnya bisa di capai melalui pendidikan yang secara berulanag/pembiasaan dilembaga maupun di lingkungan keluarga. kecakapan sosial emosional anak tergantung berbagai faktor yaitu kondisi anak serta pengalaman interaksinya, baik dengan guru serta lingkungan belajarnya. Kecakapan sosial ini penting dikembangkan guru dan orangtua dan memiliki kontribusi terhadap tanggung jawab sosial anak seperti rasa memiliki, melatih disiplin, tolong menolong, toleransi melalui pembiasaan, yang secara keseluruhan dapat membentuk kepribadian anak yang dapat ditempuh melalui pembelajaran.

Tabel.4.5
Evaluasi Tingkat pencapaian kecakapan sosial emosional anak di PAUD Nabillah

Aspek pengembangan	Muatan pembelajaran	Tingkat pencapaian			
		SB	CB	B	BB
Kemandirian	Menjaga kebersihan diri				
	Memberesksn benda miliknya				
	Menjaga keamanan diri				
	Mengenakan pakaian, makan minum tanpa dibantu.				
Minat belajar	Tekun dalam tugas				
	Mecoba hal-hal abru				
	Menunjukkan inisiatif tentang dirinya.				
Komunikasi sosial	Mampu menyatakan perasaan secara lisan				
	Berbincang dengan orang lain				
Interaksi sosial	Menunjukkan kepedulian pada orang lain				

	Bermain dengan teman sebaya				
	Maengikuti perintah orang dewasa				

Berdasarkan data capaian dengan menggunakan instrumen di atas dan target yang ditetapkan untuk standar anak usia dini pihak PAUD dapat mengetahui apakah capaian melampaui target, sama dengan target atau tidak mencapai target. Teori belajar yang sengaja dirancang dan dijadikan sebuah model pembelajaran yang berasal dari temuan para ahli. Teori belajar dirancang untuk mempengaruhi perencanaan serta proses pembelajaran. Begitu juga halnya pada model pembelajaran parenting. karena kecerdasan sosial emosional anak bisa terbentuk melalui proses serta interaksi yang berkesinambungan baik dengan orang tua maupun dengan guru, serta lingkungan dimana anak bersosial.

Keterlibatan orangtua dalam sebuah, akan memahami pola asuh yang baik dan apa saja yang harus dilakukan dalam menjang tumbuh kembang anak sesuai usia anak. karena kecerdasan emosional, amapun kecerdasan kognitif, agama dan moral serta bahasa dan seni anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu perana lingkungan terutama orangtua sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan kecerdasan sosial emosionalnya. Parenting dari kajian teori yang ada sejalan dengan teori belajar yang ada adalah merupaka mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial, dan merupakan sebuah proses interaksi dan sosialisasi yang terus menerus antara orangtua dan anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep model pengembangan pembelajaran parenting berupa stimulus yang diberikan oleh pendidik terhadap anak memiliki andil yang tidak sedikit dalam mengoptimalkan perkembangan anak khususnya perkembangan sosial emosional anak. pola asuh dan perilaku yang ditampilkan oleh pendidik PAUD yang selaras dengan pola asuh orangtua akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh

Pengembangan model pembelajaran parenting untuk meningkatkan sosial emosional anak di PAUD dapat dilakukan dan di mulai di lingkungan keluarga dengan mengacu pada pola asuh orangtua, sikap serta situasi dan kondisi yang sedang melingkupi orangtua dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Pengembangan pembelajaran parenting yang dilakukan di PAUD Nabillah dapat dapat ditingkatkan dengan memberikan berbagai informasi yang berhubungan dengan stimulus edukatif bagi anak dilingkungan rumah. Selain itu dapat juga dilakukan pembiasaan kegiatan rutin yang sudah dilaksanakan berkaitan dengan pembelajaran kecakapan sosial emosional anak, misalnya membantu ataupun kerjasama dalam membereskan mainan, menunggu giliran, berbagi mainan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengembangan model pembelajaran parenting maka dapat disimpulkan bahwa: Dalam persepektif ilmu pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Jadi dapatlah dikatakan lingkungan keluarga memainkan peranan utama dalam menentukan perkembangan anak, dan dilingkungan keluarga inilah anak mula-mula menerima pendidikan.

Konsep model pengembangan pembelajaran parenting untuk meningkatkan kecakapan sosial emosional anak, dikembangkan melalui kajian teoritis, kemudian dibandingkan dengan hasil kajian pendahuluan. Teori yang dikaji mencakup 3 jenis yaitu teori perkembangan anak, teori tentang pembelajaran parenting dan teori kecakapan sosial emosiaonal anak.

Bagan konsep model final yang ada pada bab 4 dapat dijelaskan bahwa adanya kegiatan pertemuan orangtua, curah pendapat, sarah sehan, simulasi, temuwicara dan keterampilan tertentu. Dengan adanya keterlibatan orangtua dalam kegiatan outdoor/indoor serta paguyuban dan bakti sosial dapat dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. melalui assesmen kecakapan sosial emosional anak yang dilakukan guru, denga melalui 4 aspek yaitu; kemandirian, minat belajar, komunikasi sosial dan interaksi sosial.

Sesuai dengan kajian teori maka pembelajaran parenting memiliki ciri utama yaitu; Kehidupan praktis dengan mebiasakan anak pada berbagai kecakapan hidup yang bersifat *social skill* sebagai bekal anak untuk kehidupan selanjutnya. Kemitraan orangtua secara terstruktur dalam berbagai

kegiatan pembelajaran. Non tematik karena sifatnya melatih kehidupan sehari-hari yang tidak harus berkaitan dengan tema. Periodik karena tidak harus dilaksanakan setiap harinya. Dan juga variatif yaitu menggunakan berbagai macam media dan metode yang bervariasi sesuai judul kegiatan.

Pengembangan model pembelajaran parenting didasarkan pada ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan yaitu meningkatkan kecakapan sosial emosional anak yang meliputi kemandirian, minat belajar, komunikasi sosial dan interaksi sosial. Dengan pengembangan model pembelajaran parenting yang diterapkan di PAUD Nabillah dapat memberikan perubahan dan peningkatan pada kecakapan sosial emosional anak pada 4 aspek sesuai dengan indikator pada setiap aspek.

B. Saran-saran penelitian

1. Kepada pihak lembaga terkait perlu menjaga komunikasi dengan orangtua secara intensif dengan melalui berbagai cara agar pendidikan di PAUD sejalan dengan pendidikan orangtua.
2. Pihak lembaga baik guru maupun kepala sekolah juga perlu memberikan semangat pada orangtua untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang bervariasi, menyenangkan, dan tetap bermanfaat.
3. Guru perlu terus berinovasi/ mengembangkan kreatifitas dalam membuat, merancang dan memanfaatkan media pembelajaran baik visual, audio maupun audio visual.

4. Orangtua sudah seharusnya mengembangkan sikap menghormati pihak pengelola lembaga baik kepala sekolah selaku pengelola maupun para guru yang sangat berperan dalam pendidikan anak.
5. Orangtua diharapkan untuk tidak menuntut guru secara berlebihan dalam hasil pembelajaran, karena pondasi pendidikan adalah tanggung jawab orangtua.
6. Orangtua diharapkan mau lebih peduli dan aktif pada setiap kegiatan yang melibatkan peran orangtua. Karena akan sangat menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rizki dan Fadhilaturrahmi, *Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB* dalam Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018.
- Ariyati, Tatik. *Parenting di PAUD Sebagai Upaya Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* dalam jurnal KHAZANAH PENDIDIKAN, Vol. IX, No. 2 Tahun 2016.
- Direktorat Jenderal PAUD (2015). *Penguatan Kemitraan dan Satuan Pendidikan Masyarakat di PAUD*, Jakarta: Kementetian Pendidkan dan Kebudayaan, 2015.
- Dea, Leli Fertiliana .*Pengembangan Kemampuan Kognitif dan Sosial-Emosional Anak Melalui Penerapan Media Balok dan Bermain Peran pada Siswa TK Kuntum Mekar Lampung* dalam jurnal Al-Athfal Vol. 3 No. 2 Tahun 2017.
- Djamarah, Syaiful Bahri *Pola komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Reinika Cipta, 2004.
- Elizabeth B, Hurlock. *Child Development Sixth Edition*. New York: Mc graw Hill, 1978.
- Fardana, Nur Ainy. *Pengembangan Model Parentical Involvement sebagai Strategi Stimulasi Kemampuan Literasi Anak usia 4-6 Tahun*, 2012.
- Fitriakristiani, Rona dkk. *Model Solusi Panduan Pembelajaran Trnsformatif untuk Program Parenting Education* dalam jurnal Jurnal of Nonformal Education and Community Empowerment, No. 5 Vol. 1 Tahun 2016.
- Isbayani, Nur Shintya dkk. *Penerapan Metode Outbond untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak* dalam e-jurnal PG PAUD, Volume 3 Nomor 1, Tahun 2015.
- Istiqomah, Nurul dkk. *Peningkatan Perkembangan Sosial dan Emosional Melalui kegiatan Outbond Pada Anak Kelompok B pada TK Asy-Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016* dalam jurnal Edukasi Vol. III No. 2 Tahun 2016.
- Latif, Muktar dkk. *Orientasi Baru PAUD teori dan aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014.
- Montessori, Maria. *Metode Montessori (Panduan Wajib Untuk Guru dan Orangtua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Mubin. *Telaah pemikiran Al-ghazali dalam Kitab Ihya Ulum ad-din*. Banjarmasin: Tesis pada IAIN Antasari, 2004.
- Muallifah, *Storytelling sebagai Metode Parenting untuk Pengembangan Kecerdasan anak Usia Dini* dalam Jurnal PSIKOISLAMIKA, Volume 10, Nomor 1 Tahun 2013.

- Nurhabibah dkk. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Interaksi Sosial Teman Sebaya di PAUD Nurul Hidayah Desa Lempuuk Kabupaten Aceh Besar* dalam jurnal *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2016.
- Nelson, Jones Ricard. *Humain Relationship skill*, terjemah. R. Bahgio Prihatono *Cara Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Nugraha, Ali dan Yeni Rachmawati. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Pribadi, Benny A.. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Paton, Patricia. *EQ Landasan untuk Meraih Sukses Pribadi dan Karier*. Jakarta: Mitra Media, 2002.
- Supriadi, Dedi. *Kontribusi Kualitas Interaksi Anak Orang Tua, Dalam Keluarga Dan Siswa-Guru Disekolah Terhadap Kepribadian Kreatif*. (Bandung: Tesis pada FPS IKIP, 1985.
- Sunaryo, Kartadinata. *Kontribusi Iklim Kehidupan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Adekuasi Penyesuaian Diri*. Bandung: Tesis FPS IKIP, 1983.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Undang-undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahono. *Perkembangan Keterampilan Menyanyi dan Mewarnai dalam Rangka Meningkatkan Aspek Sosial – Emosional Anak Usia 5-6 Tahun* dalam jurnal *Pedagogi Volume 2*, Nomor 2 Tahun 2015.
- [https://www.Adi.Org/jurnal/ss03GonzalesDehass%20. pdf](https://www.Adi.Org/jurnal/ss03GonzalesDehass%20.pdf)
- [https://www.researchgate.Net>publication program parenting untuk membangun generasi berkarakter,pada anak usia dini. Pdf](https://www.researchgate.Net>publication_program_parenting_untuk_membangun_generasi_berkarakter,pada_anak_usia_dini.Pdf)

LAMPIRAN FOTO DOKUMEN PENELITIAN



Papan Nama PAUD Nabila



Curah pendapat dan simulasi dalam hal ini semua yang terlibat mengemukakan pendapat dan saran untuk perbaikan-perbaikan dalam pola asuh.



Kelompok Pertemuan orangtua anak di PAUD Nabila



Minuman tambahan untuk anak-anak di PAUD Nabila



Keterlibatan orangtua di PAUD Nabila



Minuman tambahan untuk anak-anak di PAUD Nabila



Kegiatan penunjang tumbuh kembang anak di PAUD Nabila



Aktifitas mendongeng di PAUD Nabila



Aktifitas pembiasaan di PAUD Nabila



Anak-anak PAUD Nabila yg sedang bermain



Anak-anak di PAUD Nabila sedang melaksanakan kegiatan mandiri



Aktifitas di luar ruangan



Belajar sambil bermain



Aktifitas di luar ruangan



Belajar di kelas

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Foto dan dokumen kegiatan penelitian
- Lampiran 2 Surat-surat administrasi terkait dengan penelitian
- Lampiran 3 Bukti bimbingan tesis
- Lampiran 4 Foto lokasi *ngambik* tanah Tabut Bansal.
- Lampiran 5 Foto prosesi Tabut duduk *Penja*.
- Lampiran 6 Foto Tabut *menjara* dan *meradai*.
- Lampiran 7 Foto Tabut *besanding* dan *arak seroban*.
- Lampiran 8 Foto prosesi Tabut *tebuang*.
- Lampiran 9 Foto-foto tentang Tabut terkait penelitian disertasi.
- Lampiran 10 Undangan dari KKT dalam pelaksanaan tradisi Tabut.
- Lampiran 11 Kesepakatan bersama *cempalo* Tabut.
- Lampiran 12 Jadwal festival Tabut yang dibuat Pemda pada tahun 2016.
- Lampiran 13 Berita di media tentang Tabut.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)
Raden Patah, Pagar Dewa, Bengkulu, Telp. (0736) 53848 Fax (0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Judul:

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PARENTING UNTUK
MENINGKATKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI
PAUD NABILLAH KOTA BENKULU**

NAMA: SISTRI DARTI

NIM : 2173051045

PRODI : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405111992031001

Dr. Husnul Bahri, M. Pd
NIP. 1962090519990021001

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. Husnul Bahri, M. Pd
NIP. 1962090519990021001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Raden Patah, Pagar Dewa, Bengkulu, Telp. (0736) 53848 Fax (0736) 53848

Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Bengkulu

Assalamu'alaikum, Wr, Wb

Setelah melakukan bimbingan arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :
**“PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PARENTING UNTUK
MENINGKATKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI
PAUD NABILLAH KOTA BENGKULU”**.

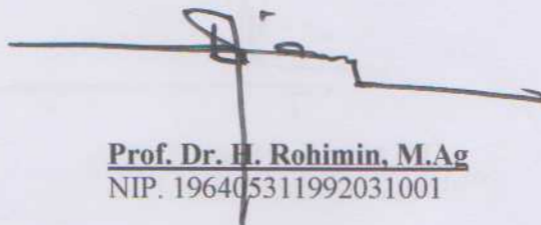
Yang ditulis oleh :

Nama : Sistri Darti
NIM : 2173051045
Jenjang : Magister (S2)
Program Stud : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pasca Sarjana IAIN Bengkulu untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum, Wr, Wb

Bengkulu, Juli 2019
Pembimbing I


Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405311992031001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Raden Patah, Pagar Dewa, Bengkulu, Telp. (0736) 53848 Fax (0736) 53848

Kepada Yth,

Direktur Program Pascasarjana

IAIN Bengkulu

Assalamu'alaikum, Wr, Wb

Setelah melakukan bimbingan arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

“PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PARENTING UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI PAUD NABILLAH KOTA BENGKULU”.

Yang ditulis oleh :

Nama : Sistri Darti

NIM : 2173051045

Jenjang : Magister (S2)

Program Stud : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pasca Sarjana IAIN Bengkulu untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum, Wr, Wb

Bengkulu, Juli 2019
Pembimbing II

Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP. 196209051990021001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS

NOMOR : 698 /In.11/PPs/PP.009/03/2019

Sesuai dengan Surat Edaran Rektor IAIN Bengkulu Nomor : In.16/PP.009/0600/2013 Tentang Administrasi Akademik pada IAIN Bengkulu dan untuk kelancaran penulisan Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu, maka Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu menunjuk Saudara :

No	Nama	NIP	Keterangan
1	Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag	19640531 199103 1 001	Pembimbing Utama
2	Dr. Husnul Bahri, M. Pd	19620905 199002 1 001	Pembimbing Pendamping

Sebagai Pembimbing Tesis Mahasiswa :

NAMA : Sistri Darti

NIM : 217 305 1045

PRODI : PIAUD

JUDUL TESIS : Pengembangan Model Pembelajaran Parenting Untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Nabila Kota Bengkulu

Penunjukan ini dengan Pertimbangan dan Penetapan :

1. Nama-nama dosen tersebut dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping.
2. Kepada mereka diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul atau kerangka tesis dengan sepengetahuan Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
3. Surat Penunjukan ini akan dilakukan rekap dan diajukan kepada Rektor untuk disahkan melalui Surat Keputusan Rektor IAIN Bengkulu sebagai dasar pemberian honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
4. Surat Penunjukan ini berlaku sejak tanggal penunjukan dan akan diubah serta diperbaiki sebagaimana mestinya apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penunjukan.

Bengkulu, 29 Maret 2019
Direktur,

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
NIP. 19640531 199103 1 001

Tembusan :

1. Wakil Rektor I;
2. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telepon. (0736) 51276-51171-53879, Fax. (0736) 51171-51172
Website : www.iainbengkulu@iainbengkulu.ac.id

Nomor : 763 /In.11/PPs/PP.009/04/2019 Bengkulu, 11 April 2019
Lamp : -
Prihal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Ka. PIAUD Nabila Kota Bengkulu
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb


Dalam rangka melengkapi data Penulisan Tesis Mahasiswa Program Magister Pascasarjana IAIN Bengkulu, maka bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberi Izin melakukan Penelitian kepada Mahasiswa :

Nama : **Sistri Darti**
NIM : **217 305 1045**
Prodi : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**
Judul Tesis : **Pengembangan Model Pembelajaran Parenting untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Emosional Anak di PIAUD Nabila Kota Bengkulu**
Tempat Penelitian : **PIAUD Nabila Kota Bengkulu**
Waktu : **13 April 2019 s/d 13 Juni 2019**

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,


Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag.
NIP. 19640531 199103 1 001



**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
PAUD NABILLAH**

*Jalan Raden fatah Perum Pondok Indah Rt 21 Rw 05
Kel. Sukarami Kec. Selebar Kota Bengkulu. Kode pos 38212
☎ 081273890855*

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tati Yarti, S. Ag
Jabatan : Kepala PAUD Nabillah

Menerangkan bahwa :

Nama : Sistri Darti
NIM : 2173051045
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Pascasarjana
IAIN Bengkulu.

Telah melaksanakan kegiatan penelitian di PAUD Nabillah Kota Bengkulu, jalan Raden Fatah Rt 21 Rw 05 Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu dari April sampe dengan bulan Juni 2019 dengan judul **“Pengembangan Model Pembelajaran Parenting untuk Meningkatkan Kecakapan Soial Emosional Anak di PAUD Nabillah Kota Bengkulu”**.

Demikian Surat Keterangan Ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Bengkulu, Juni 2019
Kepala Paud Nabillah

Tati Yarti, S. Ag





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : SISTRI DARTI
 NIM : 2173051045
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak usia dini
 Judul Tesis : Pengembangan Model pembelajaran parenting untuk meningkatkan kecakapan sosial emosional Anak usia Dini di PAUD Nabilla kota Bengkulu.
 Pembimbing I/II :

NO.	HARI/TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/ TINDAK LANJUT	PARAF
1	3 / 07 2019	- Pengantar Popper - dan Hk Paulson	- Tindakan awal & P.A	
2	20 / 07 2019	Bab II & III	fokus teori Teori pada revisi ke Liberal.	
3	27 / 07 2019	Bab IV / W Caentra.	Metode penelitian & sumber - sumber & diskusi.	
4	19 / 07 2019	Bab V / Keryuki.	Paragraf ke- hal sumber. & Berkas.	
5	23 / 07 2019	Bab- Bab Tesis (1 - v)	- Pelajar dengan buku untuk pengerjaan 23 juli 2019	

Mengetahui
Ketua Program Studi,

(.....)

NIP.

Bengkulu, 2019.
Pembimbing I/II

(.....)

NIP

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PASCASARJANA**

①

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Sisti Harti
 NIM : 2173051045
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
 Judul Tesis : Pengembangan Model Pembelajaran Parenting Untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Nabillah Kota Bengkulu
 Pembimbing I/II :

NO	HARI/TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/ TINDAK LANJUT	PARAF
1		- <u>Bagian Uraian Program Lepas di lengkapi sesuai pedoman</u>		<i>f</i>
2		- <u>Perbaikan lagi kata: / huruf yg lebih dr tabel.</u>		<i>f</i>
3		- <u>Konsep / teori ditinjau dasar pada hal 59, 59, 60 & jelaskan kutipan yg</u>		<i>f</i>
4		- <u>Bab IV hal 85-81 - hal 82-90 dan bagian awal</u>		
5		<u>bagian sub bab</u> 1. konsep model 2. implementasi model 3. hasil		
6		- <u>Sub bab 1. konsep model dan</u>) & buat sketsa model nya.	<i>f</i>
		2. implementasi model		
7		- <u>Sketsa 2 (model yg di kembangkan agar & validasi).</u>		<i>f</i>

(W + tabel)

Bengkulu, 2019
Pembimbing I/II

Mengetahui,
Ketua Program Studi

f
 (Dr. Harnul Bahri M.Pd.)
 NIP.

(.....)
NIP.

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PASCASARJANA**

②

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Suzhi Danti
 NIM : 2173051045
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
 Judul Tesis : Pengembangan Model pembelajaran parenting untuk meningkatkan Kecakapan Sosial Emosional Anak usia Dini di PAUD Nabillah Kota Bengkulu.
 Pembimbing I/II :

NO	HARI/TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/ TINDAK LANJUT	PARAF
1		- <u>leptanyi sesuai pedoman Tesis.</u>		<u>4</u>
2		<u>dan Abstrak.</u>		<u>18/2/2019</u>
3		_____		
4				
5		- <u>Revisi untuk ujian Tesis</u>	<u>22/2/2019</u>	<u>[Signature]</u>
6				
7				

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Bengkulu,
Pembimbing I/II

2019

(.....)
NIP.

[Signature]
 (Dr. Humud Mutari N. Pd.)
 NIP.

**LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING AKADEMIK
PROGRAM PASCASARJANA - IAIN BENGKULU**

NAMA : Sisthi Danti
 NIM : 2173051045
 PRODI : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
 KELAS :

NO	HARI/TANGGAL	ISI KONSULTASI	TINDAK LANJUT	PARAF
	-	mata kuliah selesai lengkap 36 cks.		f
	-	Tesis selesai dan siap tahap ujian tawar.		f
←-----				

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. Husnul Bahri M Pd.

NIP.





Bengkulu, 24/7/2019
Dosen Pembimbing Akademik,

Dr. Husnul Bahri M Pd

NIP.

DAFTAR HADIR UJIAN TESIS

Nama : SISTRI DARTI
 NIM : 2173051046
 Program Studi : Kendali dan Asesmen Anak Usia Dini
 (Pekerjaan)

NO	NAMA MAHASISWA/NIM	JUDUL TESIS	TIM PENGUJI	TANDA TANGAN
1	Septi Indratyeni NIM : 2173051046	Teknik pembelajaran kolase untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dan kognitif Anak usia dini.	- Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag. - Dr. Ruyung Surahman, M. Pd - Dr. Suhirman, M. Pd. - Dr. Husnul Bahri, M. Pd.	
2	Nurli Ad Tami NIM : 2163050881	penerapan Model Cooperative Learning Tipe Make A Match (Mencari pasangan) dalam meningkatkan kemampuan membaca anak (Studi di R.A. Syakirah)	- Dr. Hery Abet Ali, M. A. - Andang Sunarto, Ph. D - Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag. - Dr. H. Ali Akbarjorro, M. Pd.	
3	Apriza Permata Sari 2173020985	Pengaruh metode reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Takhrij di SDIT Al-Qalam Pengkalu Selatan.	- Dr. Musmul-Jadi, M. Pd - Dr. Ismail, M. Ag - Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag. - Dr. Sulirman, M. Pd.	
4	Resti Holtiani 2163020871	Pengaruh pendidihan Agama Islam dalam kehaqan dan pola komunikasi Terhadap mencegah kecenderungan Konakab. Keanggotaan di Desa Gunung Beringin Kec. Muara Kaput Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara	- Dr. H. Mawardi Lubis, M. Pd - Dr. Nelly Marhayati, M. Si - Dr. Zulbarnaini, M. Ag. - Dr. A. Sutady, M. Ag.	
5	Dewi Rohmawati 2173011027.	Unggahan tarzan dan mikrofilm dalam pernikahan di kabupaten way kanan Lampung perspektif hukum Islam.	- Dr. Zulkarnaini, S. M. Ag - Dr. Zurifah, Nurin. M. B - Dr. Nurul Haq - Dr. Golbi Khoiri, M. Pd. I	